

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa menjadi sumber perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Peran media massa berdampak besar dan penting bagi perkembangan komunikasi masyarakat. Informasi yang diperoleh dari media massa membuat audiens mengetahui seputar berita, peristiwa, fenomena dan fakta yang terjadi disekitar mereka. Media massa seperti televisi, radio dan surat kabar masih digunakan dikalangan masyarakat walaupun karena adanya perkembangan teknologi muncul *new media* dan media online pada saat ini yang dijadikan masyarakat sebagai sumber mengetahui berbagai informasi.

Bentuk-bentuk realitas kehidupan dan berita mengenai masyarakat biasanya akan disajikan dalam bentuk siaran di televisi dan akan tertulis dalam surat kabar suatu wilayah tertentu. Dengan begitu, masyarakat bebas mempunyai pilihan apakah ingin memperoleh berita melalui video berupa siaran yang disampaikan *news anker* di televisi atau ingin membaca surat kabar (koran). Topik-topik berita yang diangkat dalam televisi dan surat kabar meliputi berbagai bidang aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, hukum, sosial dan sebagainya tapi tidak dibahas dalam durasi panjang dan secara mendetail dan mendalam. Topik suatu kasus dan fenomena yang dianggap krusial di masyarakat akan diangkat menjadi sebuah video durasi panjang yang

mengupas secara detail dengan menggunakan salah satu media komunikasi massa yang saat ini sedang populer di masyarakat.

Salah satu media komunikasi massa yang populer dan dinilai efektif menyebarkan informasi kepada masyarakat dengan tidak membosankan serta bisa ditonton secara legal yaitu film. Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) sebaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan oleh argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irwanto, 1999 dalam Sobur, 2003:127).

Permasalahan ataupun fenomena yang diangkat menjadi sebuah film menandakan bahwa hal tersebut kritis dan marak terjadi dalam kehidupan sehingga perlu untuk diketahui oleh masyarakat luas. Film sebagai media komunikasi massa dapat berfungsi untuk menggiring dan mengubah persepsi masyarakat. Jika dilihat dari sisi sinemas pastinya akan merasa puas filmnya ditonton oleh banyak penonton sekaligus secara tidak langsung membantu memberikan pengetahuan dan sudut pandang berbeda bagi penikmat film dan sebaliknya dilihat dari segi penonton, mereka mendapat persepsi dan pendapat yang berbeda setelah melihat film.

Film menjadi sarana yang ampuh dalam mengubah dan menguatkan persepsi dari penonton film. Menurut pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992

bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkandengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya.

Pendapat lainnya tentang film dikemukakan oleh Turner, dalam buku Sobur (2006), makna film adalah sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda (Sobur, 2006:127-128).

Film merupakan media komunikasi massa yang efektif untuk mengangkat permasalahan sosial dalam masyarakat. Permasalahan-permasalahan yang bagi sebagian orang hanya dianggap sebelah mata. Kekerasan seksual terhadap perempuan menjadi salah satu contoh permasalahan yang ada di masyarakat namun kurang mendapatkan keadilan di mata negara dan hukum. Terbukti dari ditundanya kembali pembahasan dan

peresmian RUU PKS (Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual) yang masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat karena dirasa tidak adil bagi korban kekerasan seksual.

Dikutip dari website nasional.kompas.com bahwa pada tahun 2016 Pemerintah Indonesia dan DPR sepakat memasukkan 10 RUU ke dalam program legislasi nasional (Prolegnas) prioritas yang salah satu diantaranya yaitu Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS). Anggota Badan Legislasi Rieke Diah Pitaloka, saat rapat Baleg di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Senin (6/6/2016) menyatakan bahwa RUU Penghapusan Kekerasan Seksual memiliki urgensi karena melihat kondisi dan perkembangan yang ada dibutuhkan undang-undang *lex specialis* terkait kekerasan seksual. Setelah lima tahun berlalu dan anggota DPR juga mengalami pergantian anggota RUU PKS ini berakhir dengan tidak dibahas lagi dalam Prolegnas karena alasan pembahasannya agak sulit dari pernyataan Wakil Ketua Komisi VIII Marwan Dasopang. Pernyataan tersebut Marwan sampaikan saat rapat bersama Badan Legislasi (Baleg) DPR pada hari Selasa 30 Juni 2020.

Adanya kasus-kasus kekerasan seksual yang terus bertambah membuat resah berbagai kalangan masyarakat dan terkhusus bagi para penyintas, Komnas HAM, sinemas, aktivis, dan lain sebagainya. Mereka melakukan banyak usaha agar dapat menyuarakan ketidakadilan dan korban-korban kekerasan seksual melalui media baru (*new media*) seperti melakukan *campaign* di instagram atau media sosial lainnya, penyebaran informasi

melalui berita di media massa (televisi) tentang kasus kekerasan seksual, bertindak secara langsung seperti melakukan demo, menandatangani petisi dan lain sebagainya. Media komunikasi baik new media, media massa, maupun media komunikasi massa dianggap mampu secara efektif menyebarkan informasi yang *urgent* dan penting untuk diketahui karena masyarakat Indonesia rata-rata memiliki dan menggunakan media-media tersebut.

Peran media massa dianggap menjadi salah satu kunci untuk memberikan sudut pandang baru terhadap khalayak atas permasalahan-permasalahan pelik yang terjadi saat ini. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, film menjadi media komunikasi massa yang menjangkau berbagai lapisan sosial masyarakat. Adanya kebangkitan film di Indonesia diharapkan bisa membuka celah dan angin segar bagi keadilan di negeri ini seperti keadilan terhadap korban kekerasan seksual.

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang (WHO, 2017). Korban dari kekerasan seksual mencakup berbagai usia. Namun, saat ini banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak dan perempuan.

Kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia bisa dibilang mengalami lonjakan yang tajam. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta yang ada di lapangan, dikutip dari komnasperempuan.go.id dalam kurun waktu 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792% (hampir 800%)

artinya kekerasan terhadap perempuan di Indonesia selama 12 tahun meningkat hampir 8 kali lipat. Sebanyak 571 kasus berupa kekerasan terhadap anak perempuan yakni inses ditambah dengan kekerasan seksual di tahun 2020. Ini membuktikan bahwa di Indonesia perempuan dari berbagai usia tidak memiliki keamanan dan rawan akan tindak kekerasan baik fisik maupun mental.

Bukti nyata kasus kekerasan seksual yang sempat membuat gempar Indonesia yaitu kasus Agni. Dikutip dari website tirto.id dimana ia mengalami kekerasan seksual dari rekannya saat menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode Juli-Agustus 2017 di Pulau Seram, Maluku. Agni baru berani melakukan pelaporan ke kepolisian pada pertengahan Desember lalu, setelah banyak dukungan mengalir kepadanya. Sebelumnya, Agni harus menerima kenyataan bahwa pihak kampus menyikapi kasusnya sebagai pelanggaran ringan. Pelaku tak bisa dikeluarkan, melainkan hanya diberi sanksi berupa penundaan kelulusan dan pengulangan KKN. Pihak rektorat juga belum memberi keputusan terkait rekomendasi sanksi yang diajukan tim investigasi sejak Juli 2018.

Kasus Agni merupakan salah satu gambaran buruk tentang hukum di Indonesia yang belum mengatur perlindungan korban kekerasan seksual terutama perempuan. Ditambah lagi *judging* yang mungkin korban terima dari khalayak ramai membuat mental korban memburuk. Selain itu, salah satu dampak dari kekerasan seksual tersebut yaitu korban merasakan trauma. Jika sudah sampai pada tahap trauma tentunya korban kekerasan seksual perlu mendapatkan pertolongan oleh profesional dan keluarga agar bisa sembuh.

Menurut Ivo Nuviana (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya, *Child Sexual Abuse: Impact and Hendling*” bahwa dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut. Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami *stress*, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Pada film *27 Steps of May* menyoroti trauma tokoh utama yaitu May, hubungan May dengan dirinya sendiri, dan hubungan seorang bapak terhadap anak perempuannya. Perasaan sakit May dan perasaan bersalah Bapak menjadi sesuatu yang menakutkan bagi keduanya. Akibatnya komunikasi antara anggota keluarga antara Bapak dan May tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, tumbuh kembang anak baik secara fisik dan mental otomatis akan terganggu. Padahal, sejatinya keluarga merupakan akar penopang kuat dan sebagai *support system* bagi seorang anak.

Friedman (2010) fungsi keluarga terbagi atas:

commit to user

- a) Fungsi afektif adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- b) Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan social sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- c) Fungsi reproduksi adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- d) Fungsi ekonomi yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- e) Fungsi keperawatan atau pemeliharaan kesehatan yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktifitas tinggi. Ini dikembangkan menjadi tugas di bidang kesehatan.

Peran keluarga bagi korban kekerasan seksual sangat dibutuhkan dalam proses rehabilitasi. Tentunya penanganan dari pihak profesional juga merupakan faktor pendukung proses rehabilitasi berjalan dengan baik. Namun, tidak bisa dipungkiri hubungan korban kekerasan dengan orang terdekat memberikan semangat tersendiri. Menurut Novelia Nur Aini Putri dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Keluarga Dalam Proses Rehabilitasi*

Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Surakarta bahwa “Dengan melibatkan dalam proses rehabilitasi dirasa memiliki manfaat yang sangat besar untuk menunjang tercapainya kesuksesan dalam proses rehabilitasi terhadap anak sebagai korban kekerasan seksual. Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa orang tua atau keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besar perlu dilibatkan selama proses rehabilitasi untuk ikut berperan hingga tercapainya tujuan dari proses rehabilitasi.”

Kasus kekerasan terhadap perempuan yang telah dijelaskan di atas banyak diangkat menjadi film yang dapat membuka mata khalayak. Film Indonesia yang mengangkat tema kekerasan yaitu “Cau Bau Kan” pada tahun 2002, “Ada Apa dengan Cinta” pada tahun 2002, “Raksasa dari Jogja” pada tahun 2016, dan “27 Steps of May” pada tahun 2019. Film-film tersebut menggambarkan bahwa kaum perempuan yang dianggap kaum lemah diperlakukan secara tidak manusiawi dan bermoral. Sejatinya perempuan diberikan kesempatan untuk mendapat hak memberikan pendapat, perlawanan, dan perlindungan dari berbagai kalangan.

Film 27 Steps of May merupakan salah satu film terbaik yang dapat menggambarkan perasaan penyintas (korban) kekerasan seksual yang mana korbannya adalah perempuan. Peneliti memutuskan untuk meneliti dan menganalisis film ini untuk memberikan pengetahuan baru bahwa yang terluka jiwa dan fisik bukan hanya korban kekerasan seksual, namun juga pihak keluarga yang seharusnya mempunyai peran melindungi dan pijakn anak dalam tumbuh dan berkembang.

Film ini layak untuk ditonton oleh berbagai kalangan masyarakat yang tentunya sudah cukup umur karena berhasil memperoleh penghargaan dari ajang di luar negeri. Selain itu, topik yang diangkat di film ini merupakan sebuah gambaran krisis yang sampai sekarang naasnya masih terjadi di Indonesia khususnya kepada perempuan. Film *27 Steps of May* memenangkan penghargaan diajang The 3rd Malaysia Global Awards, Malaysia International Film Festival (MIFFEST) pada 20 Juli 2019. Lukman Sardi sebagai pemeran ayah dari tokoh utama May yang diperankan oleh Raihaanun berhasil meraih penghargaan "*Best Actor*" di Malaysia International Film Festival. Bahkan film ini tayang perdana di Busan International Film Festival pada 2018 lalu.

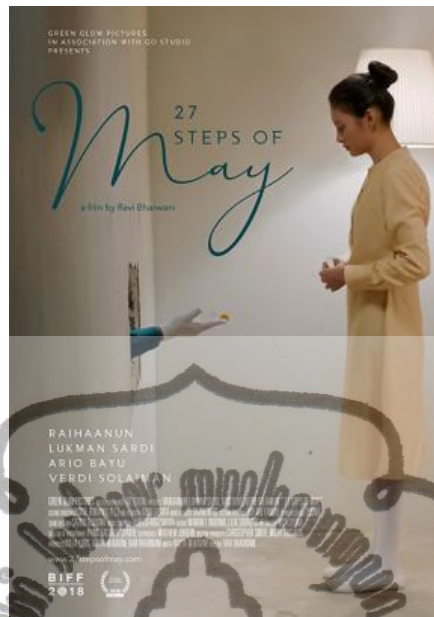
Selain itu, film ini mengikuti berbagai festival film internasional seperti Cape Town Film Festival di Afrika Selatan dan Goteborg Film Festival di Swedia. Film ini meraih penghargaan sebagai 'Film Terbaik' (Golden Hanoman Award) kategori film panjang Asia terbaik di Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada November 2018. Rayya Makarim sebagai penulis skenario memenangkan penghargaan di Festival Film Tempo. Raihaanun memenangkan kategori Aktris Terbaik dalam ajang Festival Film Tempo 2018 dan ASEAN International Film Festival & Award 2019 (AIFFA) di Kuching, Sarawak, Malaysia. Penghargaan yang diperoleh film ini tidak berhenti disitu saja, pada tahun 2020 di Indonesian Movie Actors Award Lukman Sardi meraih sebanyak dua kategori sekaligus yaitu '*Best Chemistry*' bersama Raihaanun dan '*Best Actor*' dan keduanya juga meraih penghargaan pada Maya Award for Best Actor dalam kategori *a Leading Role*.

27 Steps of May adalah film drama keluarga yang menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi trauma akibat kekerasan seksual. Dimana saat ini kasus menyangkut kekerasan seksual pada perempuan di Indonesia merupakan salah satu kasus yang masih sering terjadi bahkan belum ada undang-undang kuat yang dapat melindungi korban. Akhmad Muawal Hasan menjelaskan dalam ulasannya di website Tirto.id bahwa trauma May (Raihaanun) merupakan trauma pemerkosaan berbentuk kepedihan yang awet dan depresif. Ini bukan hanya deskripsi menyangkut trauma yang May alami melainkan juga dengan Bapak (Lukman Sardi). Kajian psikologi menyatakan trauma kekerasan seksual tidak hanya bersifat depresif bagi korban, tapi juga buat orang-orang terdekat di sekitarnya. Dalam konteks *27 Steps of May*, tokoh Bapak menjadi contoh yang baik terkait teori tersebut

Dikutip dari website kompasiana.com memberikan review bahwa film ini tidak sepenuhnya melankolis, kehadiran Verdi Solaiman memberi bumbu-bumbu humoris yang membuat suasana berasa ceria. Diam atas kekerasan yang pernah dialami bagi May kelihatannya menjadi pilihan yang terlihat lebih baik tetapi penerimaan ialah cara terbaik yang bisa dilakukan dunia bagi May. Disutradarai oleh Ravi Bharwani, film berjudul *27 Steps of May* berhasil mendapat beberapa penghargaan Festival Film Internasional. Tanggapan dan ulasan disampaikan pula oleh kritikus film Chai Hee Suk, di film yang mini kata-kata ini, ketakutan akan ketakterdugaan, seperti yang terjadi delapan tahun lalu, bertemu dengan fenomena baru penuh kejutan yang memesonanya: dunia sulap yang magis. Tapi, seperti halnya kemahiran

bersulap, menyembuhkan luka mendalam juga perlu latihan, perjuangan, dan disiplin. Film ini juga melibatkan penonton yang peduli dan cemas dengan sang karakter utama bila tak memenuhi lingkaran rutinitas hidupnya.

Rayya Makarim, penulis naskah film ini terinspirasi dari kejadian pemerkosaan massal tahun 1998. Pada masa itu, si *perpetrators* tidak sidang dan diadili sedangkan korban pemerkosaan mengalami trauma berat. Dikutip dari bbc.com yang memberitakan bahwa pada peristiwa Mei 1998, lebih dari 150 orang perempuan etnis Cina mengalami perkosaan dan pelecehan seksual, demikian catatan sebuah tim relawan kasus Mei 1998, dan kasusnya tak juga kunjung terungkap, hingga kini, 20 tahun kemudian, dan tak ada yang pernah disidangkan. Menurut Ita F Nadia Tim, Relawan untuk Kekerasan Terhadap Perempuan menyebutkan perkosaan Mei 1998 merupakan perkosaan politik di mana tubuh atau seksualitas perempuan dijadikan alat teror dari situasi politik yang kacau. Berangkat dari latar belakang kisah 1998 tersebut, Rayya ingin mengemas cerita dalam bentuk film namun tidak bersifat politik. Film ini memfokuskan pada masalah personal agar lebih terhubung dalam kehidupan yang ada di masyarakat.



Gambar 1. 1 Poster Film 27 Steps of May
(Sumber: imdb.com)

Ravi Bharwani menggarap film ini dengan riset yang panjang. Di film ini, Ravi mengeksplorasi bagaimana hubungan antara anak dan ayak (May dan Bapak). Ia menngarap apik antara akting dan teknis film yang ditunjukkan dengan minimnya dialog para pemain sehingga mengandalkan ekspresi maupun tanda lainnya. Film ini membuat penonton membuka ruang interpretasi seluas-luasnya.

May ialah seorang yang mengalami trauma kekerasan sosial di film *27 Steps of May* ditampilkan dengan seorang yang tak memiliki emosi dan tidak berbicara. Ia melakukan aktivitas yang sama setiap harinya di dalam rumah. Hanya memakan makanan yang hambar dan berwarna putih saja, bahkan pakaiannya didominasi warna putih, abu-abu, *cream*. Kaos kaki putih panjang yang ia kenakan sampai lutut menggambarkan bahwa ia benar-benar takut untuk bersentuhan dengan benda atau seseorang dan takut merasa kotor.

Tokoh May digambarkan dengan perempuan yang selalu merapikan rambut dengan cara menyanggulnya setiap hari. Tokoh Bapak tidak bisa berbuat banyak akan kondisi May karena May memutuskan komunikasinya dengan sang ayah.

Perubahan May dibantu oleh pesulap. Dengan bantuan pesulap, May berani untuk membebaskan diri dari traumamasa laluna bahkan akhirnya ia bisa berkomunikasi dengan ayahnya. Pesulap dianggap bisa menarik perhatian tokoh May karena identik dengan kejutan, warna-warni dan unik. Ini yang dianggap Rayya Karim bisa membuat May tertarik sehingga bisa menunjukkan emosinya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa adegan May dengan Pesulap yang menggambarkan May merasa ingin tahu dan tertarik. Dimulai dari hal itulah, ia sudah tidak “berurutan” melakukan aktivitas biasanya yang ia lakukan selama 8 tahun. Perubahan-perubahan kecil ini ditampilkan Ravi Bharwani dengan alur yang lambat yang benar-benar merepresentasikan upaya seseorang menerima dan ingin membuka dirinya terhadap hal baru.

Film 27 Steps of May mengajarkan banyak hal terhadap orang tua khususnya, bahwa pendidikan mengenai seks dan pengenalan tubuh anak dibutuhkan agar anak mengerti batasan dan menjaga tubuh mereka dengan. Komunikasi antara anak dan orangtua tentu sangat penting. Mengingat sosok yang menjadi tumpuan anak-anak adalah orangtuanya. Apabila komunikasi antara orangtua dan anak dapat berjalan dengan baik, maka menciptakan suasana diskusi dalam keluarga setiap harinya akan berjalan lancar. Membicarakan segala hal sesuai dengan usia sang anak agar anak dapat

memahami apa yang ingin orangtua sampaikan dengan mudah. Untuk anak yang lebih tua, orangtua dapat menggunakan acara TV, berita, dan situasi terkini sebagai kesempatan untuk diskusi mengenai seksualitas. Untuk anak yang lebih muda, orang tua dapat menggunakan momen-momen sehari-hari dengan penyampaian yang kreatif. Misalnya saja saat memandikan anak, memakaikan baju anak, dan bahkan saat anak bermain pun orangtua dapat menyisipkan informasi mengenai batas-batas tubuh anak dan pesan positif tentang tubuh mereka (Andri P. dan Oom Somara, 2015: 57-58).

Apabila kejadian kekerasan seksual pada anak tak terelakkan maka yang bisa dilakukan orang tua yaitu mendampingi dan memberikan pengobatan yang terbaik untuk anak korban kekerasan seksual. Dikutip dari website bidanku.com menjelaskan ada beberapa cara untuk mengatasi trauma pada anak korban kekerasan seksual yaitu diantaranya: (1) hindarkan mengisolasi anak, (2) jauhkan anak dari tempat kejadian dimana kejadian tersebut terjadi, (3) aplikasikan metode terapi EMDR (*Eye Movement Desensitization Reprocessing*), (4) alihkan anak pada kegiatan yang lebih positif, (5) berikan dukungan dan tetaplah optimis.

Peran ayah *single parent* menjadi fokus utama dalam penelitian ini dikarenakan secara umum dalam keluarga mendidik anak adalah tugas ayah dan ibu namun, dalam film *27 Steps of May* May dibesarkan oleh ayahnya yang notabene bersikap maskulin dan berpikir berdasarkan logika dibandingkan perasaan. Disinilah titik fokus yang seharusnya tidak luput dari perhatian penonton. Hidup dengan memiliki peran ganda sebagai ayah tulang punggung

keluarga dan ibu rumah tangga yang tentunya harus mengerti putrinnya. Kesulitan tokoh ayah dalam menyampaikan perasaan dan emosinya tergambarkan secara jelas dan detail dalam film ini.

Peneliti merasa tertarik meneliti film *27 Steps of May* untuk mengetahui makna dari beberapa tanda dan perilaku tokoh “ayah” dalam setiap *scene* film ini. Penerapan dialog yang minim menjadi salah satu tantangan bagi peneliti dalam menginterpretasikan setiap perilaku tokoh maupun keadaan di sekeliling tokoh ayah dalam merawat May dan mencari uang lewat tarung tinju yang menjadi kedok ia melampiaskan emosi dan kekecewaannya. Di film ini Ayah sebagai orang tua May mempunyai dua sisi berbeda, di satu sisi menjadi kepala rumah tangga dan di sisi lainnya. Peneliti merasa penting untuk diketahui oleh khalayak luas tentang bagaimana peran ayah sebagai orang tua tunggal menyikapi peristiwa yang menimpa anaknya dan sebenarnya hal-hal positif apa saja yang bisa diambil dari film ini bagi penonton yang telah menjadi seorang ayah ataupun keluarga utuh.

Ayah May memiliki emosi yang tidak bisa disampaikannya dihadapan May dan merupakan pribadi yang tangguh sekaligus rapuh disaat bersamaan. Ayah May juga tidak bisa berinteraksi secara normal dengan May karena May tidak pernah berbicara kepadanya dan hanya menggunakan tanda dan simbol yang tentunya harus ditafsirkan maknanya oleh Ayah May. Komunikasi yang terjadi antara Ayah May dengan May juga bisa dikatakan tidak lancar. Padahal dalam sebuah keluarga diperlukan komunikasi interpersonal yang baik antar anggota keluarga agar hubungan selalu harmonis.

Menurut Suranti (2011: 55) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu.

Dari keseluruhan cerita, peneliti merasa tertarik dan ingin membuktikan bahwa ada peran besar orang tua atau keluarga tunggal yakni Bapak yang luput dari kaca mata pihak-pihak lain yang sulit mengekspresikan emosi dan perasaannya terhadap kejadian yang menimpa May di masa lalu sampai 8 tahun setelahnya yang direpresentasikan melalui kode-kode teknis, kode-kode representasional konvensional, serta kode-kode ideologi dalam film tersebut.

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif analisis semiotika sebagai pisau penelitian. Pada analisis semiotika terdapat beberapa pendapat ahli diantaranya semiotika milik C.S Peirce, Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, John Fiske, dan lain-lainnya. Menurut peneliti, analisis semiotika yang sesuai digunakan untuk meneliti film *27 Steps of May* adalah milik John Fiske. Menurut John Fiske, ia berfokus membahas tiga pokok bahasan penting yaitu tanda, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda dan kebudayaan di tempat kode dan tanda bekerja. Pada film dirasa mempunyai tiga aspek bahasan tersebut yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Penelitian dengan medium film dapat dianalisis dengan metode analisis semiotik. Hal ini dikarenakan kajian semiotika mengartikan keadaan

dan fenomena pada masyarakat itu merupakan tanda-tanda dan simbol-simbol, yang kemudian tanda ataupun simbol tersebut mempunyai makna tersendiri. Terkadang kita sulit untuk mengerti apa yang sebenarnya maksud film dan apa latar belakang tokoh-tokoh film tersebut melakukan suatu perilaku, tanda, isyarat, simbol ataupun lainnya. Analisis semiotika membantu peneliti untuk mengetahui makna suatu film dengan menggunakan beberapa pendapat ahli semiotika yang telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan analisis semiotika dari John Fiske untuk melakukan analisa terhadap representasi peran orang tua tunggal dari perempuan korban kekerasan seksual pada film *27 Steps of May*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi ini diberi judul **Representasi Peran Ayah sebagai Single Parent dari Perempuan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Semiotik Mengenai Representasi Peran Ayah sebagai Single Parent dari Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Film “27 Steps of May” karya Ravi Bharwani)** diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah jumlah penelitian bertopik sama yakni tentang peran orang tua dari korban kekerasan seksual dengan medium film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran ayah sebagai *single parent* dari perempuan korban kekerasan seksual direpresentasikan menggunakan analisis semiotika John Fiske dalam film *27 Steps of May*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui dan membuktikan bahwa ayah tunggal bisa memerankan peran ganda yaitu peran ayah dan ibu rumah tangga dalam keluarga pada film *27 Steps of May*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian menggunakan analisis semiotika terhadap representasi peran ayah sebagai *single parent* dari perempuan korban kekerasan seksual dalam film *27 Steps of May* yaitu:

Manfaat Akademis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi di jurusan Ilmu Komunikasi khususnya yang menggunakan analisis semiotika pada film, termasuk bagaimana memahami makna dan representasi suatu film yang ditunjukkan melalui kode-kode teknis, kode-kode representasional, dan kode-kode ideologi.

Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai ayah tunggal bisa memerankan peran ganda dalam rumah tangga yaitu peran ayah dan peran ibu sekaligus bagi penonton film, sineas film, penyintas, dan masyarakat luas bahwa film dapat menjadi media yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai isu-isu sosial maupun individu.

Dengan adanya isu sosial yang diangkat menjadi sebuah film ini diharapkan dapat menjadi pemikiran bersama agar bisa mencegah dan menangani isu sosial tersebut. Selain itu, film bisa dijadikan pembelajaran bagi semua pihak.

D. Landasan Teori

1. Komunikasi

Interaksi yang terjadi antar sesama manusia dikatakan lengkap jika telah melakukan komunikasi. Berbicara dan mendapatkan timbal balik berupa kata-kata ataupun kalimat bukan menjadi salah satu bentuk komunikasi, diam ataupun hanya melambaikan tangan dan memberikan ekspresi wajah juga merupakan komunikasi yang disebut komunikasi non verbal.

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam kutipan Mulyana (2010:68) mengatakan: “Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”.

Komunikasi dibagi menjadi dua dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal meliputi *Symbol* atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih, dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa juga digunakan dalam kode verbal dan dapat didefinisikan

sebagai perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu komunitas-komunitas. (Mulyana, 2005)

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal dapat diartikan sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan-sentuhan. Dapat juga dikatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah semua kejadian di sekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan dan meliputi semua stimulus nonverbal yang dalam setting komunikatif digeneralisasikan oleh individu dan lingkungan individu yang memakainya. (Alo, 2007: 177)

Selain komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi memiliki bentuk komunikasi seperti komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi organisasi (*organization communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*). Masing-masing dari jenis komunikasi tersebut memiliki peran dan fungsinya sesuai dengan keadaan yang ada.

2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu proses penyebaran informasi kepada publik atau khalayak ramai dengan menggunakan saluran berupa media. Media yang digunakan sebagai saluran dalam komunikasi meliputi saluran media

cetak (koran, majalah, pamflet, poster), media elektronik (televisi dan radio), maupun media online (website resmi) yang sangat penting dan berguna dalam proses komunikasi massa. Pada era modern seperti sekarang ini, komunikasi massa menjadi salah satu komunikasi yang dibutuhkan bagi khalayak luas. Suatu organisasi, pemilik perusahaan, artis, maupun pemerintah menggunakan komunikasi massa sebagai alat untuk menyebarkan informasi, mempromosikan suatu produk, memperbaiki citra ataupun yang lainnya untuk membentuk persepsi masyarakat.

Menurut Gerbner dalam Ardianto dengan buku yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* menjelaskan bahwa “*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flows of messages in industrial societies*” (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Ardianto, 2004: 3-4). Karakteristik komunikasi massa (Ardianto, 2004:7-12), antara lain sebagai berikut :

a. Komunikator Terlambangkan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik. Apabila media komunikasi yang digunakan adalah internet, tentu akan melibatkan orang seperti IT

(Informasi Teknologi) yang berkaitan dengan keamanan jaringan, data entry, fotografer, reporter, editor, redaksi dan lain sebagainya.

b. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat bersifat fakta, peristiwa, atau opini. Namun tidak semua fakta dan peristiwa yang terjadi di sekeliling kita dapat dimuat dalam media massa. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau menarik, bahkan lebih baik lagi bila penting sekaligus menarik bagi sebagian besar komunikan.

c. Komunikasi Anonim dan Heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikasi massa adalah heterogen karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

d. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh

pesan yang sama juga. Effendy (Effendy, 2003: 28) mengartikan keserempakan media massa itu adalah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

e. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Himbauan

Setiap komunikasi melibatkan unsur isi dan unsur hubungan sekaligus. Pada komunikasi massa yang penting adalah unsur isi. Dalam komunikasi massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang akan digunakan.

f. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Secara singkat komunikasi massa itu adalah komunikasi dengan menggunakan atau melalui media massa. Karena melalui media massa maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpesona. Dengan demikian, komunikasi massa itu bersifat satu arah.

g. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Ciri komunikasi massa lainnya yang dapat dianggap salah satu kelemahannya adalah stimulasi alat indra yang “terbatas”. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis komunikasi massa. Pada surat kabar dan majalah, pembacanya harus melihat. Pada radio

siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

h. Umpan Balik Tertunda (*delayed*)

Komponen umpan balik atau feedback merupakan faktor penting dalam bentuk komunikasi apapun. Efektivitas komunikasi seringkali dapat dilihat dari feedback yang disampaikan komunikan. Umpan balik ini bersifat langsung (*direct feedback*) atau umpan balik yang bersifat segera (*immediate feedback*).

3. Teori Komunikasi

Adapun teori komunikasi yang digunakan peneliti sebagai landasan teori dalam penelitian ini yaitu Teori Komunikasi Lasswell dan Teori Komunikasi Interpersonal. Penjelasan masing-masing teori yaitu sebagai berikut:

a. Teori Komunikasi Lasswell

Model komunikasi Lasswell berupa ungkapan verbal yaitu: *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, dan With What Effect*. Teori ini menekankan hubungan komunikasi satu arah atau *one way communication*. Dimana pihak pengirim pesan berperan aktif mengirim pesan kepada penerima pesan tanpa adanya umpan balik. pihak penerima pesan digambarkan tidak mengirim pesan kembali kepada pihak pengirim pesan. Sinyal pesan di *encode* dan dikirimkan melalui

commit to user

media. Komunikasi ini biasanya diterapkan dalam konteks komunikasi massa seperti pada televisi, radio dan sebagainya.

Menurut Deddy Mulyana (2010: 148) bahwa Lasswell bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua-arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima. Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber (*who*) merangsang pertanyaan mengenai pengendalian pesan (misalnya oleh “penjaga gerbang”), sedangkan unsur pesan (*says what*) merupakan bahan untuk analisis isi. Saluran komunikasi (*in which channel*) dikaji dalam analisis media. Unsur penerima (*to whom*) dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan studi mengenai akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa.

b. Teori Semiotika John Fiske

Bidang kajian semiotik atau semiologi adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain, semiologi berperan untuk melakukan interogasi terhadap tanda-tanda yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Seorang pembaca,

commit to user

ibarat pemburu harta karun yang bermodalkan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan diimana “akna-makna” itu disimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu, pintu makna dibuka (Hidayat, 1996: 163).

Peneliti memilih menggunakan Teori Semiotika milik John Fiske karena topik penelitian ini bisa dibedah dengan dianalisis menggunakan tiga level kode televisi (*The Code of Television*). Film *27 Steps of May* syarat akan tanda, simbol, minim dialog, serta menggunakan teknik pengambilan gambar maupun tone warna film yang disesuaikan dengan jenis *genre* film sehingga membuat film ini *epic* secara sinematik walaupun dengan narasi yang sedikit.

c. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula (Aw, 2011: 3).

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu (Aw, 2011: 55).

De Vito menyatakan: "*Interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship: the people are in some way connected*" (De Vito, 1992:11)

Bisa disimpulkan bahwa komunikasi interperseonal (komunikasi antarpribadi) merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang dengan saling memberikan *feedback* berupa verbal dan non verbal.

Salah satu cabang teori komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yaitu Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism Theory*). Teori interaksi simbolik bermula dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead merupakan sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada sekitar abad 20. Interaksionisme simbolik lahir ketika diaplikasikan ke dalam studi kehidupan sosial oleh para ahli sosiologi seperti Charles H. Cooley, W.I. Thomas, dan George Herbert Mead.

Menurut Aidil dan Amalia (2016) menyatakan terdapat dua pengertian mengenai interaksionisme simbolik atau teori interaksi yang diutarakan oleh para ahli, yaitu : 1) Herbert Blumer, mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu, 2) Scott Plunkett, mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasi

serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain.

Menurut Teresia Noiman Derung menjelaskan bahwa interaksionalisme simbolik sesungguhnya sudah dijalankan dalam hidup bersama sebagai satu kesatuan yang disebut masyarakat. Interaksionalisme antara individu dengan masyarakat membuat individu bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam hubungan sosial baik hubungan dengan kelompok primer (hubungan keluarga dekat) maupun dalam relasi sekunder yang berada di wilayah yang sama dan tidak terjadi perjumpaan terus menerus dan tidak ada ikatan kekeluargaan

Beberapa penjelasan di atas menjelaskan bahwa teori interaksi simbolik merupakan interaksi antara individu dengan masyarakat yang akan menghasilkan makna dan berdampak pada tindakan seseorang ke kelompok yang lebih kecil seperti keluarga atau perkumpulan. Tindakan individu tersebut pastinya mendapatkan rangsangan dari luar diri individu yang mengakibatkan individu tersebut secara alami mengalami proses belajar dalam artian memahami makna simbol-simbol.

4. Film

Menurut Askurifai (2003: 4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni

memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya.

Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010:134). Menurut Effendy (2000: 211 – 216) menyatakan bahwa gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja, yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba-tiba.

Bila disimpulkan menurut beberapa ahli di atas film merupakan suatu usaha penyampaian yang menghasilkan tayangan berupa gambar bergerak yang direkam menggunakan teknologi seperti kamera.

5. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting digunakan manusia untuk bersosialisasi dan terhubung dengan orang lain. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung ataupun menggunakan saluran seperti media. Istilah Komunikasi berasal dari bahasa latin “*Communis*” atau “*Commo*” dalam Bahasa Inggris yang berarti sama. Yang dimaksud sama di sini yakni komunikasi harus memiliki kesamaan makna antara dua pihak atau lebih yang terlibat.

Mulyana (2010) menjelaskan model komunikasi Lasswell berupa ungkapan verbal yaitu: *Who, Says What, In Which Channel, To Whom*, dan *With What Effect*. Model ini dikemukakan Harold Lasswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Lasswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi, yaitu: *pertama*, pengawasan lingkungan—yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan; *kedua*, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespons lingkungan; dan *ketiga*, transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya.

Komunikasi dalam penyampaian pesannya dapat dialukan dengan menggunakan saluran seperti media. Pada penelitian ini media yang dimaksud yaitu media massa yang mana berfungsi sebagai penyebar informasi untuk publik. Komunikasi yang menggunakan media massa sebagai saluran untuk menyampaikan pesan disebut komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2007: 79).

Film sebagai media komunikasi massa memang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Oey Hong Lee yakni, “film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi

perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintang kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2006 : 126).

Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi. Albert Bandura menyatakan *Social Learning Theory*, teori yang menganggap media massa sebagai Agen sosialisasi yang utama disamping keluarga, guru dan sahabat. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi massa yang mampu menjadi media sosialisasi.

Elvinaro (2007) dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa* mengutip tulisan dari Agee bahwa gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya.

Dalam komunikasi massa, film berfungsi sebagai sarana memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat luas seputar segala aspek di bidang kehidupan. Topik-topik yang diangkat dalam suatu film akan berdampak pada sudut pandang setiap orang yang menonton yang tentunya

satu sama lain memiliki pendapat yang berbeda. Dewasa ini, film juga dijadikan sebagai media yang digunakan untuk memberikan kampanye seputar isu-isu sosial di masyarakat agar masyarakat menjadi lebih *aware* dalam bersikap. Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas bahwa film adalah salah satu media komunikasi massa yang berbentuk gambar yang bergerak serta terdiri dari berbagai macam teknis-teknis pengambilan gambar yang mendukung keberhasilan pembuatan film sehingga pesan yang disampaikan dapat direpresentasikan kepada khalayak penonton.

Menurut Widagdo & Gora (2007: 1), dalam sebuah karya film, cerita disampaikan dengan media bahasa, gambar, dan suara. Disadari atau tidak, kita mendidik penonton untuk meyakinkan imajinasi film yang dikemas dalam bahasa filmis tersebut, yang tentu saja membutuhkan waktu lama. Dari kedua hal tersebut yang terpenting adalah metode atau cara penyampaian cerita yang harus menarik dan menimbulkan interest audience untuk mengikuti cerita hingga usai.

Film juga sebetulnya tidak jauh berbeda dengan televisi, hanya saja memiliki bahasa dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two-shot*), pemotretan jarak jauh (*long-shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerak lambat (*slow-motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special-effect*). Namun bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih

halus, yang tercangkup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang harfiah hingga simbol-simbol yang paling abstrak dan arbitrer serta metafora. Metafora visual sering menyinggung objek-objek dan simbol-simbol dunia nyata serta mengonotasikan makna-makna sosial dan budaya (Alex, 2009: 130-131).

6. Film Menunjukkan Sebuah Tanda

a. Pemaknaan pada Film

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (UU baru tentang perfilman) bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak dimaksudkan untuk itu (Ibrahim, 2011: 191).

Film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpapernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2009: 127).

Film akan dibuat oleh produser film ataupun sutradara dengan maksud dan tujuan tertentu kepada penonton. Makna film yang dikandung akan berbeda-beda diartikan oleh penonton sehingga mereka

akan mempunyai pendapat yang berbeda terkait makna film yang telah ditonton. Hal ini dipengaruhi oleh sudut pandang penonton dalam memaknai film, karena satu penonton melihat sudut pandang dari tokoh A ataupun C dan penonton yang lain lebih percaya pada sudut pandang penulis naskah film.

b. Pengelompokan Film

Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Massa Suatu Pengantar (2004: 34), dijelaskan bahwa karakteristik film ada 4 macam:

- 1) Layar yang luas

Maksudnya adalah film memberikan keleluasaan pada penonton untuk menikmati scene atau adegan-adegan yang disajikan melalui layar.

- 2) Pengambilan gambar atau *shot*

Maksudnya adalah visualisasi *scene* pada film dibuat sedekat mungkin menyamai realitas peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Konsentrasi penuh

Maksudnya adalah aktivitas menonton film dengan sendirinya mengajak penonton dalam konsentrasi yang penuh dalam film.

- 4) Identifikasi psikologis

Sebuah istilah yang diambil dari disiplin ilmu jiwa sosial yang maksudnya adalah sebuah kondisi dimana penonton secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasikan pribadi kita dengan peran-peran, dan peristiwa yang dialami tokoh yang ada di film. Artinya penonton mampu mencerna cerita yang difilmkan serta memiliki kepekaan emosi.

Film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Beberapa pendapat ahli juga mengatakan film digolongkan menjadi 9 film fiksi dan film non fiksi. Menurut Onong Uchjana Effendy (2003: 210-217) dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, film dibedakan menurut sifatnya yang umum terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

1) Film cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar.

2) Film berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita

3) Film *documenter*

Film *dokumenter* adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang sangat tergesa-gesa karena itu mutunya sering tidak memuaskan. Sedangkan untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

4) Film kartun

Film kartun adalah seni lukis. Setiap lukisan memerlukan ketelitian satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu pula dan apabila rangkaian lukisan yang 16 buah itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. Sebuah film kartun tidaklah diukis oleh satu orang, tetapi oleh pelukis-pelukis dalam jumlah yang banyak.’

c. Pembentuk Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu samalain. Berikut adalah penjelasan dari unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2009: 1-2) yaitu :

1) Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film.

Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh masalah konflik, lokasi,

commit to user

waktu, adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

2) Unsur sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari :

- a. *Mise En Scene* yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make up*.
- b. Sinematografi.
- c. *Editing*, yaitu transisi sebuah gambar (*shoot*) ke gambar lainnya
- d. Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

Menurut Himawan Pratista (2009), ada beberapa struktur dalam membuat sebuah film, berikut ini adalah penjelasannya :

1) *Shot*

Shot adalah “a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film”, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu *take* saja. Secara teknis, *shoot* adalah ketika kameramen mulai menekan tombol record hingga menekan tombol *record* kembali.

2) *Scene*

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif. Suatu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shoot* yang saling berhubungan.

3) *Sequence*

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu *sequence* umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, *sequence* bisa diartikan seperti sebuah babak atau sekumpulan bab.

Pengambilan gambar atau *shot* berperan besar dalam terbentuknya suatu film yang tepat makna kepada penonton. Hal-hal yang menjadi penanda suatu film yaitu *angle*, tata cahaya, tata rias, *editing*, suara dan lain-lain

Roy Thompson dan Christopher Bowen dalam bukunya *Grammar of The Edit* mendeskripsikan beberapa tipe *shot*, yaitu:

1) *Extreme Close-Up* (ECU)

Pengambilan gambar dengan teknik ini akan menunjukkan secara detail ekspresi dari subjek, seperti mata, bibir, dan hidung.

2) *Big Close-Up* (BCU)

Teknik pengambilan gambar yang menunjukkan kedekatan dari suatu obyek, sehingga keberadaan obyek terlihat jelas karakternya, seperti dari ujung kepala sampai dagu seseorang.

3) *Close-Up* (CU)

commit to user

Jenis *shot* ini akan mengarahkan perhatian penonton untuk melihat subjek dari dekat, misalnya dari ujung kepala sampai dada seseorang.

4) *Medium Close-Up* (MCU)

Shot ini dapat memperlihatkan gerak/aktifitas tubuh artis terutama gerakan dada keatas, misalnya dari ujung kepala sampai ulu hati seseorang.

5) *Medium Shot* (MS)

Teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan gerakan dari pinggang ke atas dan keberadaan obyek terlihat jelas dengan apa yang sedang dilakukannya.

6) *Medium Long Shot* (MLS)

Shot yang memperlihatkan tiga perempat (3/4) dari keseluruhan obyek manusia misalnya dari ujung kepala sampai lutut, dan memperlihatkan lingkungan objek berada.

7) *Long Shot* (LS)

Teknik pengambilan gambar yang menunjukkan kesan luas pandang dan mengecilnya obyek dari pandangan. Jadi efek yang ditimbulkan adalah ukuran obyek jadi mengecil dengan suasana lingkungannya lebih luas.

8) *Very Long Shot* (VLS)

Teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan kesan sangat luas dan objek terlihat sangat kecil tetapi masih bisa dikenali.

Biasanya digunakan untuk adegan kolosal, seperti upacara bendera di lapangan sekolah.

9) *Extreme Long Shot* (ELS)

Shot yang memperlihatkan gambar sangat jauh, luas, dan berdimensi lebar. Biasanya digunakan untuk gambar panorama atau pemandangan yang indah.

10) *Two Shots* (2S)

Shot yang menampilkan dua orang, biasanya *shot* ini digunakan pada saat berdialog.

11) *Over the Shoulder* (OSS)

Pengambilan gambar yang menunjukkan kamera berada di belakang bahu salah satu pemain, dan bahu si pemain tampak atau kelihatan dalam *frame*. Obyek utama tampak menghadap kamera dengan latar depan bahu lawan main.

Roy Thompson dan Christopher Bowen (2009: 11) dalam bukunya *Grammar of the Shot*, pemahaman, atau interpretasi yang jelas tentang apa yang dilihat, berasal dari tata bahasa atau aturan penggambaran yang telah berkembang dari waktu ke waktu. Konsep tata bahasa ini diperoleh dari struktur yang sangat diandalkan oleh pembuat film. Film naratif fiksi, dokumenter, laporan berita, komedi situasi, drama televisi, iklan, video musik, acara bincang-bincang, pemrograman “realitas”, dan sejenisnya, semuanya menggunakan tata bahasa visual dasar yang sama untuk membantu berkomunikasi

dengan penonton. Sebagai pembuat film, ketika Anda "berbicara" dengan bahasa film yang umum, Anda akan dapat mengomunikasikan cerita Anda kepada penonton global.

7. Makna dalam *Camera Angle*

Sebuah film yang dikatakan bagus tentunya sudah memenuhi unsur naratif dan sinematik yang diperlukan dalam pembuatan film. Apabila hanya didukung dengan narasi yang bagus namun pada unsur sinematiknya buruk sama saja film tersebut menjadi film yang membosankan dan tidak menarik bagi penonton. Selain itu, salah satu faktor yang memengaruhi makna dalam film yaitu posisi kamera yang mengarah pada objek atau biasanya disebut camera angle.

Menurut D. Nunnun Bonafix (2011) menjelaskan bahwa sudut pengambilan gambar (*camera angle*) ada lima macam yaitu *bird eye view*, *high angle*, *eye level*, *low angle*, dan *frog eye*. Masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda sehingga karakter dan pesan yang dikandung tiap shot akan berbeda pula. Berikut penjelasannya:

1. *Bird View*

Suatu teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera di atas ketinggian objek yang direkam. Tujuannya adalah memperlihatkan objek-objek yang ditangkap terkesan lemah, sehingga penonton merasa iba dan tergerak hatinya.

2. *High Angle*

Teknik pengambilan gambar dari atas objek, tetapi lebih rendah dari *bird view*. Tujuannya adalah objek yang ditangkap terkesan dilemahkan dan tak berdaya.

3. *Low Angle*

Pengambilan gambar dari bawah objek. Kesan yang ditimbulkan objek menjadi terkesan dominan dan besar.

4. *Eye Level*

Pengambilan gambar yang sejajar dengan posisi objek. Sudut pengambilan ini yang paling sering dilakukan oleh juru kamera. Sudut pengambilan ini kurang mengandung kesan tertentu. Namun, harus diperhatikan komposisi pada *frame* agar enak dilihat.

5. *Frog Eye*

Teknik pengambilan gambar yang di mana posisi kamera sejajar dengan posisi dasar dari sebuah objek. Kesan yang ditimbulkan adalah dramatis karena memperlihatkan suatu visual yang menarik tapi diambil dengan variasi tidak seperti biasanya.

Robert K. Tiemens (1970) melakukan penelitian yang berjudul *Some Relationships of Camera Angle to Communicator Credibility* menjelaskan: “*In general, the results of this study give only minimal support to the principle that camera angle influences the perceived credibility of the communicator . . . In this case, significant Chi-square results were obtained for three of the four criteria upon which the speaker was judged. Subjects who viewed speaker # 2 from a high camera angle tended to rate him as* *commit to user*”

being the least communicative, least knowledgeable, and least authoritative of the three speakers; and those who viewed speaker # 2 from a low camera angle tended to rate him as being the most communicative, most knowledgeable and most authoritative . . .” yang diterjemahkan menjadi “Secara umum, hasil penelitian ini memberikan dukungan minimal terhadap prinsip bahwa sudut kamera mempengaruhi kredibilitas yang dirasakan komunikator . . . Dalam kasus ini, hasil *Chi-square* yang signifikan diperoleh untuk tiga dari empat kriteria yang menjadi dasar penilaian pembicara. Subjek yang melihat pembicara # 2 dari *high camera angle* cenderung menilai dia sebagai pembicara yang paling tidak komunikatif, paling tidak berpengetahuan, dan paling tidak berwibawa dari ketiga pembicara, dan mereka yang melihat pembicara # 2 dari *low camera angle* cenderung menilai dia sebagai orang yang paling komunikatif, paling berpengetahuan dan paling berwibawa . . .” Dapat disimpulkan bahwa penggunaan sudut kamera yang tepat sangat memengaruhi persepsi dan pemaknaan orang yang melihatnya.

Penggunaan *camera angle* juga menunjang kesan dramatis dalam suatu film. Hal ini didukung oleh pendapat dari Ibnu Zariri Z. (2019) yang menyatakan bahwa proses keberhasilan dramatik pada film dicapai melalui aspek sinematografi. *Level angle* merupakan salah satu teknik untuk menunjang dramatik. Dramatik terbentuk atas dasar gerak yang diadegankan oleh pemain, ketika gambar tersebut diam, maka tidak akan dramatik. Upaya sinematografer adalah membantu gerak dengan

menentukan angle yang baik sehingga penonton dapat kesan dramatik pada film.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *camera angle* yang tepat dan sesuai dengan film akan berdampak pada tersampainya makna dari sineas ke penonton, menciptakan ketertarikan bagi penonton saat melihat film dengan pemilihan angle yang tepat dan menambah kesan dramatik pada suatu film.

8. Representasi dalam Pemaknaan Film

a. Pengertian Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi diartikan sebagai suatu gambaran terhadap hal-hal dalam kehidupan yang ditampilkan melalui media.

Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata - kata, bunyi, citra atau kombinasinya (Fiske, 2004: 282).

Menurut David Croteau dan William Hoynes (2000) menjelaskan bahwa representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan

komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Rina Wahyu Winarna dalam jurnalnya yang berjudul *“Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan”* (2010) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda. Tanda di sini dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. Pengertian tentang representasi tersebut memiliki makna tetap atau makna asli (*the true meanings*) yang melekat pada dirinya, masyarakatlah yang menjadikan hal tersebut menjadi memiliki makna.

Representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Representasi didefinisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Di dalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai penanda. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y, pada umumnya dinamakan petanda; dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini ($X = Y$) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan) (Danesi, 2010:3).

b. Representasi dalam Film

Penyampaian pesan bisa disampaikan melalui berbagai media, salah satunya film. Dimana film berisikan gambar berberak yang memuat pesan yang ingin disampaikan pembuatnya kepada khalayak ramai. Dalam film tidak hanya menyangkut satu isu sosial ataupun hal yang penting melainkan bisa beberapa hal yang mana menyebabkan penonton dapat merepresentasikan suatu film dengan bebas sesuai dengan daya tangkap dan sudut pandang. Film menyajikan bentuk dan gambar yang mendekati keadaan yang sebenarnya di kehidupan masyarakat.

Film dianggap sebagai media yang tergolong lebih menarik perhatian masyarakat karena mengusung nilai-nilai kehidupan. Dengan adanya film, masyarakat disuguhkan berbagai macam realitas sosial yang terjadi di sekitar kehidupan mereka.

Film merupakan wadah untuk menginformasikan suatu pesan dengan cara mempresentasikan kedalamnya, seperti dalam bahasa semiotika film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imaji yang mempresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata, sedangkan pada tingkat petanda, film adalah sebuah metamorphosis kehidupan, representasi dapat di definisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi. 2012 : 20).

9. Semiotika

Secara etimologi, istilah semiotik dan semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Indiwan, 2013: 7).

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis suatu teks dengan asumsi bahwa teks media dikomunikasikan berdasarkan seperangkat tanda, dan tanda-tanda tersebut tidaklah selalu bermakna tunggal, tanda sebaiknya sebagai segala sesuatu yang berdasarkan konvensi sosial yang telah ada sebelumnya, dan dapat diperlukan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (Eco, 2009 : 22).

Peletak dasar semiotik ada dua orang , yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Saussure (struktural) yang dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern menggunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce (analitis) sebagai bapak semiotika memakai istilah semiotik. Menurut Charles Sanders Pierce tentang semiotika dalam Benny H.Hoed dengan buku Semiotika dan Dinamika Sosisal Budaya yakni para pragmatis dengan mengikuti Teori Peirce, melihat tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu. Tanda merupakan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap oleh panca indera.

Charles Sanders Peirce menjabarkan tanda itu menjadi tiga bagian yaitu yang pertama adalah representamen (*ground*) yang merupakan sebuah perwakilan konkret. Yang kedua yaitu objek yang merupakan sebuah kognisi.

Dari representamen ke objek ada sebuah proses yang berhubungan yaitu disebut semiosis (semeion, Yun. „tanda“). Yang ketiga yaitu proses lanjutan karena pada proses semiosis pemaknaan suatu tanda belumlah sempurna yang disebut *interpretant* (proses penafsiran) (Hoed, 2008: 4).

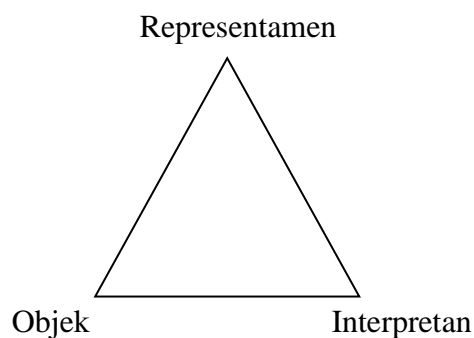
Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, dan komunikasi politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik (Vera: 2014: 10).

a. Teori Semiotika

Ada beberapa ahli semiotika yang memiliki teori-teori mengenai semiotika yaitu di antara lain:

1) Charles Sanders Peirce

Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu representamen (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan interpretant (interpretasi seseorang tentang tanda). (Piliang, 2010: 266-267).



Gambar 1. 2 Model segitiga makna Charles Sanders Peirce

(Sumber: Piliang, Yasraf Amir. 2010. Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinyamakna. Yogyakarta: Jalasutra)

Menurut Kriyantono (2007), tiga aspek penting semiotika yaitu:

a. Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi. pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

b. Acuan tanda atau objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

c. Pengguna Tanda (interpretant)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Kriyantono, 2007 : 263).

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (Sobur, 2006: 41-42).

Berikut di bawah ini adalah tabel rinciannya:

commit to user

Jenis Tanda	Hubungan antara Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah	Potret/Peta
Indeks	Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal/sebab akibat	Asap sebagai tanda adanya api
Simbol	Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbitrer/semena	Simbol dalam perjanjian masyarakat

Tabel 1. 1 Pembagian Jenis Tanda Menurut Peirce
(Sumber: Sobur, Ales. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya)

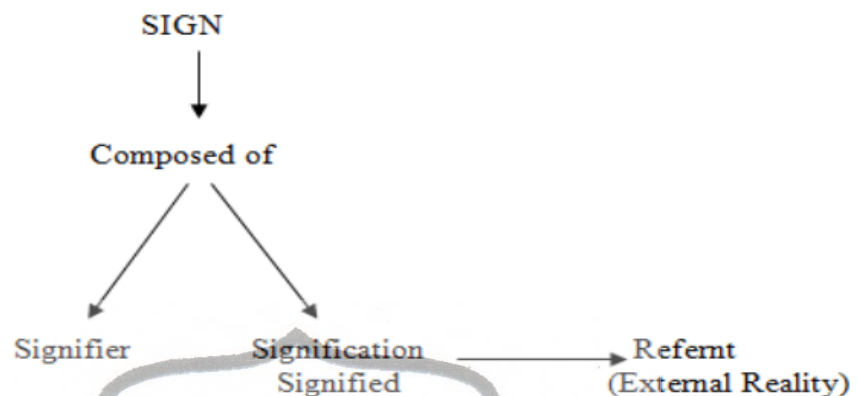
2) Ferdinand de Saussure

Semiotika menurut Ferdinand de Saussure yang dikutip Sumbo Tinarbuko dalam buku “Semiotika Komunikasi Visual” (2009: 11-12), didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, di belakangnya harus ada sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu.

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *signifiant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Menurut Saussure, dalam kutipan (Krisyantono 2006: 267) tanda terbuat atau terdiri dari :

- a) Bunyi-bunyi dan gambar (*Sound and Image*), disebut “*Signifier*”.
- b) Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (*the concepts these sound and image*), disebut “*Signified*” berasal dari kesepakatan.



Gambar 1. 3 Model Semiotika dari Saussure

Sumber : (Krisyantono 2006: 268)

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat terlihat dan didengar yang biasa merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan “referent”. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda (Krisyantoro 2006: 268).

Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Kode mempunyai sejumlah unit (atau kadang-kadang satu unit). Cara menginterpretasikan pesan-pesan yang tertulis yang tidak mudah dipahami. Dalam semiotik, kode dipakai untuk merujuk pada struktur

commit to user

perilaku manusia. Budaya dapat dilihat sebagai kumpulan kode-kode (Krisyantono 2006: 268).

Krisyantono (2006: 269) menyatakan bahwa Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu:

a) Paradigmatik

Merupakan sekumpulan tanda yang terdiri dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Misalnya, kumpulan bentuk untuk rambu lalu lintas persegi, lingkaran atau segitiga merupakan bentuk-bentuk paradigma, dengan paradigma itu sekumpulan simbol dapat bekerja didalamnya. Karena itu berlaku sistem seleksi tanda.

b) Syntagmatik

Merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Rambu lalu lintas merupakan sintagma, yakni paduan dari bentuk-bentuk pilihan dengan simbol pilihan. Dalam bahasa misalnya, kosakata adalah paradigma dan kalimat adalah sintagma. Semua pesan melibatkan seleksi (dari paradigma) dan kombinasi (ke dalam sintagma). Dalam semiotik, sintagma digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian/peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa/kejadian mengeneralisasi makna.

3) Roland Barthes

Dikutip dari website dkv.binus.ac.id bahwa Roland Barthes mengembangkan teori semiotika yang dibentuk oleh Ferdinand De Saussure. Sebagai ahli linguistik Ferdinand De Saussure menerapkan konsep semiotika hanya pada tingkat denotatif. Menurut Ferdinand De Saussure, tanda (*sign*) dalam memproduksi makna dipecah menjadi penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*). Pada tingkat denotatif produksi makna hanya berhenti pada tatanan yang menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda serta antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal.

Kemudian Roland Barthes mengembangkan konsep dari Ferdinand De Saussure sampai pada tingkatan konotatif atau *myth*. Tingkatan konotatif dipakai untuk menjelaskan salah satu dari 3 cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Pada tatanan ini konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya.

Konotasi memiliki nilai yang subyektif atau intersubyektif, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedang konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah semiotika tingkatdua, teori mitos di kembangkan

Barthes untuk melakukan kritik (membuat dalam “krisis”) atas ideologi budaya massa (atau budaya media) (Sunardi, 2007: 40).

Teori Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003: 16 dan 18). Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Sarrasine*, Barthes merangkai merangkai kodifikasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda. Menurut Lechte dalam (Sobur, 2006: 65-66), ada lima kode yang diteliti Barthes yaitu:

- a) Kode *Hermeneutik* (kode teka-teki), yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang ada dalam teks.
- b) Kode *semik* (makna konotatif), banyak menawarkan banyak sisi. Pembaca menyusun tema suatu teks.
- c) Kode *simbolik* merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural.
- d) Kode *proaretik* (kode tindakan), sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif.
- e) Kode *gnomik* (kode kultural), merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui oleh budaya.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Gambar 1. 4 Model Semiotika dari Roland Barthes

Sumber : (kompasiana.com)

4) John Fiske

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004 : 282).

Pola pikir Fiske adalah tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis dan menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks-teks yang berbeda (Vera, 2014:34).

Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga

commit to user

terbentuk sebuah makna. Sebuah realitas tidak akan muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui alat indera sesuai referensi yang telah dimiliki oleh penonton televisi, sehingga sebuah kode diapresiasi secara berbeda oleh orang yang berbeda (Vera, 2014). Maka dari itu setiap orang bisa secara berbeda menanggapi sebuah makna dalam televisi, sesuai dengan latar belakang, budaya, kelas sosial, dan lain halnya. Fiske mengungkapkan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut (Vera, 2014).

John Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film dan drama menjadi berikut ini:

a) Level Pertama (*Reality*)

Penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, ucapan, ekspresi, suara, dll. *Reality* sudah dilakukan proses *encode* atau bagaimana cara kita dapat memahami sesuai dengan kode-kode budaya kita. Kode-kode sosial yang merupakan suatu realitas kita dapat didefinisikan dalam suatu medium melalui ekspresi seperti warna kulit, pakaian, rambut, ekspresi wajah, dan sebagainya.

b) Level Kedua (*Representation*)

Teknik kamera, editing, pencahayaan, musik, suara (yang telah diproses sehingga membentuk representasi-representasi, misalnya narasi, karakter, aksi, konflik, dialog, setting, casting, dan lain-lain).

c) Level Ketiga (*Ideology*)

Dikelompokkan menjadi kesatuan (*coherence*) dan penerimaan sosial (*social acceptability*) seperti: individualism, patriarki, ras, kelas, dan sebagainya (Vera, 2014:36).

10. Keluarga

a. Pengertian keluarga

Institusi yang paling kecil yang ada di masyarakat yaitu keluarga. Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak. Memiliki keluarga yang utuh dan harmonis mempengaruhi kondisi psikis maupun sosial bagi setiap anggota keluarga. Pada Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda).

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknyanya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya

karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dampak dari naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka (Jalaludin, 2010:294).

Struktur keluarga menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga baik di dalam keluarganya sendiri maupun perannya di lingkungan masyarakat. Semua tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini dalam keluarga. Bagaimana cara dan pola komunikasi diantara orang tua, orang tua dan anak, diantara anggota keluarga ataupun dalam keluarga besar (Setiawati, 2008).

Menurut Sudiharto (2007) menjelaskan bahwa ada sembilan tipe atau bentuk keluarga antara lain yaitu:

- a) Keluarga inti (*nuclear family*), adalah keluarga yang dibentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, baik karena kelahiran (natural) maupun adopsi.
- b) Keluarga asal (*Family of origin*), merupakan suatu unit keluarga tempat asal seseorang dilahirkan.
- c) Keluarga besar (*Extended family*) adalah keluarga inti ditambah keluarga yang lain (karena hubungan darah), misalnya kakek, nenek, bibi, paman, sepupu.

- d) Keluarga berantai (*social family*) adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan suatu keluarga inti.
- e) Keluarga duda atau janda, adalah keluarga yang terbentuk karena perceraian dan/atau kematian pasangan yang dicintai.
- f) Keluarga komposit (*composite family*), adalah keluarga dari perkawinan poligami dan hidup bersama.
- g) Keluarga kohabitasi (*cohabitation*), adalah dua orang menjadi satu keluarga tanpa pernikahan, bisa memiliki anak atau tidak. Di Indonesia bentuk keluarga ini tidak lazim dan bertentangan dengan budaya timur. Namun, lambat laun keluarga kohabitasi ini mulai dapat diterima.
- h) Keluarga inses (*incest family*), seiring dengan masuknya nilai-nilai global dan pengaruh informasi yang sangat dahsyat, dijumpai bentuk keluarga yang tidak lazim, misalnya anak perempuan menikah dengan ayah kandungnya, ayah menikah dengan anak perempuan tirinya. Walaupun tidak lazim dan melanggar nilai-nilai budaya, jumlah keluarga inses semakin hari semakin besar. Hal tersebut dapat kita cermati melalui pemberitaan dari berbagai media cetak dan elektronik.
- i) Keluarga tradisional dan non tradisional, dibedakan berdasarkan ikatan perkawinan. Keluarga tradisional diikat

oleh perkawinan, sedangkan keluarga non tradisional tidak diikat oleh perkawinan.

Berdasarkan konsep penjelasan keluarga diatas yaitu keluarga merupakan unit bagian terkecil dimasyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan ada beberapa tipe atau bentuk keluarga yang ada.

a) Ayah

Ayah dianggap menjadi seorang panutan dan tumpuan di keluarga. Tak jarang, banyak anak mengidolakan sosok ayah mereka yang kuat, tangguh, mengasihi dan lain-lain. Walaupun pengertian ayah terhadap setiap orang berbeda namun, ayah adalah sosok yang baik dalam beberapa hal tentunya dalam hal-hal positif. Ayah merupakan seseorang yang akan menjadi kepala keluarga bagi istri maupun anaknya dan bekerja untuk mencari nafkah. Sebutan ayah umumnya digunakan pada suami yang telah memiliki anak dari istrinya, dan anak tersebut menyebut orang tua laki-lakinya yaitu ayah.

Menurut Palkovitz (2002) ayah didefinisikan sebagai orang yang menikah dengan ibu, yang secara biologis mendapatkan anak dari hasil perkawinannya, dan tinggal dengan ibu dan anak-anaknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2005), “ayah” adalah orang tua laki-laki seorang anak. Dalam hubungannya dengan sang anak, seorang “ayah” bisa merupakan anak kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Ayah merupakan gelar yang diberikan kepada seorang pria apabila pria itu sudah memiliki anak terlepas anak itu anak kandung ataupun anak angkat.

Dalam hubungan kekerabatan kata ayah memiliki pengertian sebagai seorang kepala keluarga yang diharapkan membawa kesejahteraan bagi keluarganya (Tambunan,2010).

Dalam beberapa penelitian, telah dibuktikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting manfaatnya bagi anak, khususnya dalam hal kognitif, emosi, dan sosial. Manfaat-manfaat tersebut dirasakan oleh anak bahkan hingga dewasa atau remaja (Allen dan Daly, 2002). Keterlibatan ayah termasuk keterlibatan positif yang dimiliki ayah dengan anaknya (Pleck dalam Hodgins, 2007).

b) Ibu

Seorang ibu mempertaruhkan nyawa demi melahirkan seorang anak. Ia merupakan orang tua yang merawat anak di rumah dan memberikan kasih sayang. Keberadaan ibu diantara ayah dan anak merupakan pendukung penting terbentuknya keluarga yang harmonis. Ibu sebagai pendukung untuk ayah sekaligus suaminya dan pendengar sekaligus pemberi nasehat untuk anaknya.

Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk

melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya (Gunarsa, 2000).

Dikuti dari website resmi kemkes.go.id ibu adalah anggota keluarga yang berperan penting dalam mengatur semua terkait urusan rumah tangga, pendidikan anak dan kesehatan seluruh keluarga. Dalam penyelenggaraan upaya kesehatan ibu dan anak merupakan anggota keluarga yang perlu mendapatkan prioritas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, ibu adalah seorang yang penting bagi ayah dan anak serta menjadi seseorang yang dengan segenap hati merawat dan berkorban bagi anaknya.

c) Anak

Anak merupakan buah hati dari orang tuanya yang dipanggil ayah dan ibu. Anak menjadi seorang individu baru dalam keluarga yang dinantikan kehadirannya. Anak juga bisa disebut sebagai generasi penerus gen suatu keluarga yang diharapkan dapat membanggakan setiap orang-orang disekitarnya. Harapan tinggi dari orang tua biasanya akan diemban kelak oleh si anak.

Ada beberapa pengertian anak menurut Undang-undang di Indonesia. Menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan oleh Soerojo Wignjodipoero yang dikutip oleh Tholib Setiadi, dinyatakan bahwa kecuali

dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidakmampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah. (Tholib Setiady, 2010: 173).

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang berusia dibawah 18 tahun yang menjadi harapan dan tumpuan orang tuanya kelak.

11. Peran

a) Definisi Peran

Soerjono Soekanto dalam bukunya berjudul Sosiologi Suatu Pengantar menjelaskan bahwa istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karenayang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin

tinggi. Sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu. Sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role occupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas (Bakir, 2009: 348).

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- 3) Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya.

Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran (Soekanto, 2009: 213).

Dari beberapa penjelasan ahli mengenai peran di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap yang dilandasi dari adanya hak dan kewajiban yang dipikul seseorang.

b) Peran Ayah dalam Keluarga

Istilah “ayah” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orangtua kandung laki-laki. Ayah memiliki peranan penting bagi keluarga dan anak. Sosok ayah adalah seseorang yang berjasa dalam membangun karakter anak dan menjadi sumber tumpuan keluarga.

Allen & Dally (2007) mengemukakan bahwa ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak,

kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif, maupun instrumental.

Peran ayah (*fathering*) merupakan suatu peran yang dijalankan oleh seorang ayah dalam kaitannya adalah tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. Peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu, peran ayah juga memiliki pengaruh dalam perkembangan anak, walaupun kedekatan antara ayah dan anak tidak sedekat ibu dan anaknya. Hal ini bahwa cinta ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian cinta ayah memberi motivasi anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab (Yuniardi, 2009).

Menurut Gunarsa (2004 : 35) bahwa peran ayah dalam keluarga dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi orang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya di rumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama perannya di kemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok yaitu : ayah sebagai pencari nafkah. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman. Ayah sebagai pelindung. Bagi anak laki-laki ayah menjadi model dan teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki

–laki. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasahi keluarga.

Menurut McAdoo (1993) ada beberapa peranan ayah dalam keluarga yaitu:

- 1) *Provider*, sebagai penyedia dan pemberi fasilitas. Pada konteks pendidikan bahwa ayah bekerja sekuat tenaga demi mencukupi kebutuhan pokok maupun penunjang prestasi anaknya.
- 2) *Protector*, sebagai pemberi perlindungan. Memberi perlindungan di sini bukan berarti mengayomi anaknya, tetapi juga memberi pemahaman dan pengertian apa yang boleh atau tidak boleh anak lakukan.
- 3) *Decision maker*, sebagai pengambil keputusan. Di sini ayah membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Berikan motivasi dan dorongan agar anak tidak merasa sendiri untuk berjuang.
- 4) *Child speciaser & educator*, sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial. Peran ayah membimbing anak untuk bersosialisasi dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.
- 5) *Nurtured mother*, sebagai pendamping ibu. Ayah selalu berdiskusi dan membantu ibu dalam permasalahan pendidikan anak.

Hart (2002) menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dalam pengasuhan anak yaitu:

commit to user

- 1) *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan perlindungan bagi keluarga.
- 2) *Friend & Playmate*. Ayah dianggap sebagai “fun parent” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu.
- 3) *Caregiver*. Ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- 4) *Teacher & Role Model*. Sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi mereka.
- 5) *Monitor & Dicipinary*. Ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, maka disiplin dapat ditegakkan.
- 6) *Protector*. Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka terutama selagi ayah atau ibu tidak bersamanya.
- 7) *Advocate*. Ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.
- 8) *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk, Ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

c) Peran Ibu dalam Keluarga

Merawat dan membesarkan anak adalah tugas dan peran wajib bagi orang tua. Ibu adalah sosok yang berjasa besar dalam merawat dan membimbing anaknya dalam keluarga. Terlebih lagi selain ibu melakukan pekerjaannya (karir), ia juga harus dapat bertanggungjawab terhadap kesehatan dan tumbuh kembang si anak. Berbeda dengan ayah yang tidak setiap waktu dapat menghabiskan waktu luang untuk anaknya, ibu mempunyai banyak waktu dalam mengurus anak. Itulah sebabnya ibu merupakan jantung dari sebuah keluarga.

Dikutip dari website sehatq.com bahwa ikatan emosional antara ibu dan anak menjadi dasar dari perkembangan emosional manusia. Berbagai riset juga menemukan bahwa anak-anak yang secara emosional tidak terlalu terikat atau merasa tidak aman dalam relasi dengan ibunya, cenderung memiliki gangguan dan masalah perilaku di masa remaja atau dewasa. *School of Psychology and Clinical Language Sciences* mengadakan sebuah penelitian terhadap lebih dari enam ribu anak. Penelitian ini berfokus pada pengaruh peran ibu dalam keluarga terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian mendukung teori bahwa anak merasa aman dalam ikatan emosional dengan orangtuanya. Kebaikan ini muncul berkat anak yang mendapatkan respons, dukungan emosional, serta kasih sayang dari ibu dan ayah. Sebaliknya, jika anak sering mendapat respons kesal, penolakan, atau respons yang mematahkan semangat, yang muncul adalah perasaan tidak aman dalam ikatan emosional dengan ibu maupun ayah. Anak dengan

kondisi ini berisiko mengalami masalah perilaku dan kesehatan mental di masa dewasa.

Menurut Hawari (2007), ibu merupakan peran dan posisi yang penting dan pusat bagi tumbuh kembang anaknya, khususnya anak perempuannya apalagi dalam hal menstruasi. Ibu bisa memberikan informasi sederhana ke anak perempuannya yang mengalami menstruasi, misalnya apa itu menstruasi, seberapa sering menstruasi terjadi, berapa lama menstruasi terjadi, seberapa banyak darah yang keluar dan bagaimana cara menggunakan pembalut, pentingnya menjaga kebersihan dan cara menjaga kebersihan vulva saat menstruasi, apa saja yang tidak boleh dilakukan saat menstruasi.

Menurut Ni Made Sri Arwanti (2009: 3-25), ibu memiliki tugas sebagai berikut:

- 1) Ibu Sebagai Pendamping Suami Dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiaannya pasti kekal abadi.
- 2) Ibu Sebagai Pengatur Rumah Tangga Ibu sebagai pengatur didalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.
- 3) Ibu Sebagai Penerus Keturunan Sesuai kodratnya seorang Ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru, yang akan menjadi generasi penerusnya.

- 4) Ibu Sebagai Pembimbing Anak Peranan Ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.
- 5) Ibu Sebagai Pelaksana Kegiatan Agama Dimana seorang Ibu dihormati, disanalah para dewata memberikan anugerah, tetapi dimana mereka tidak dihargai, tidak akan ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

d. Peran Anak dalam Keluarga

Bukan hanya ayah dan ibu yang mempunyai peran penting dalam keluarga, tapi juga anak memiliki peran yang mendukung dalam keluarga. Anak semacam menjadi *support system* bagi orang tuanya dalam melalui aktivitas sehari-hari. Peran anak saat menginjak usia remaja yaitu membantu ibu melakukan pekerjaan rumah, menjaga adiknya, dan lain-lain.

Dikutip dari website popmama.com ada tujuh peran anak dalam keluarga yang perlu diketahui sejak dini yaitu 1) belajar dengan rajin dan giat, 2) menaati perintah orangtua, 3) menghormati kedua orang tua dan menjaga nama baik keluarga, 4) membantu meringankan beban orang tua, 5) bersikap sopan pada seluruh anggota keluarga, 6) menjaga nama baik keluarga, dan 7) menyayangi yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil.

Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga dikemukakan oleh Slameto adalah sebagai berikut :

commit to user

1. Peranan Ayah: Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
2. Peranan Ibu: Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. Peran Anak: Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Jadi, kesimpulan dari beberapa pendapat di atas tentang peran anak dalam keluarga yaitu anak memiliki peran membantu, menghormati, menyayangi, dan bersikap sopan kepada orangtua maupun dan mempunyai kewajiban seperti belajar.

12. Single Parent

Fenomena anak-anak yang tumbuh tidak dengan keluarga yang lengkap dalam beberapa tahun terakhir menjadi permasalahan yang serius. Hal ini menyebabkan anak-anak ini memiliki kebiasaan menutup diri dan sulit percaya dengan orang lain. Banyak faktor yang menyebabkan fenomena keluarga yang

tidak utuh tersebut diantaranya adanya perceraian, lari dari tanggung jawab, salah seorang ayah atau ibu meninggal dunia dan lain sebagainya. Alhasil istilah *single parent* menjadi panggilan lekat pada orang tua tunggal ini.

Gunawan (2006) menyatakan bahwa *single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya.

Sari (2015) menyatakan bahwa orang tua tunggal dalam pengertian psikologis adalah orang tua yang terdiri dari ayah maupun ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orang tua tunggal. Jika dia mampu mengurus anak-anak, berani dan bertanggung jawab dengan segala resikonya dalam mengasuh anak itulah disebut orang tua tunggal. Pertaruhan orang tua tunggal disini mengenai tanggung jawabnya. Tak mudah memang menjadi orang tua tunggal, apalagi dimasa- masa awal perpisahan dengan pasangan hidup baik karena perceraian maupun kematian.

Dari dua pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa *single parent* adalah seseorang dari pihak ayah ataupun ibu yang melakukan hak dan kewajiban seorang diri sehingga mengharuskan ia berperan ganda dalam keluarga.

Orangtua tunggal biasanya akan merasa lebih tertekan daripada orangtua utuh dalam kemampuan mengasuh sebagai orang tua pada umumnya. Kemampuan orang tua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana perempuan mengasuh anaknya. Orangtua tunggal yang tidak mempunyai

pasangan untuk tempat berbagi mengasuh anak akan berpengaruh pada perkembangan psikologi anak (Prayoga, 2013).

Bagi Ayah maupun ibu *single parent* memiliki kesulitan tersendiri saat mendidik anaknya. Ayah yang memiliki peran penting di keluarga untuk mencari nafkah dan sebagai panutan baik untuk anaknya, harus berperan ganda sebagai sosok lembut dan bisa mengurus urusan rumah tangga sama seperti peran ibu seharusnya. Begitupula ibu yang diharuskan mencari nafkah, menjadi sosok yang tangguh untuk anaknya, dan bisa melakukan apapun tugas berat yang sejatinya dipikul ayah jika ibu berperan sebagai *single parent*. Selain dukungan dari anak khususnya yang berdampak besar bagi *single parent*, namun juga keberadaan lingkungan sekitar yang mau mengerti keadaan timpang tersebut juga berdampak positif bagi mental *single parent*.

Permasalahan yang sering terjadi di keluarga *single parent* yaitu perceraian yang dimana mengasuh anak-anak memilih akan ikut pihak ayah atau ibu. Akibat perceraian adalah sulit memberikan pendidikan moral pada anak. Disamping hal tersebut, anak pasti memiliki trauma yang diakibatkan oleh hubungan orang tuanya yang dipaksa harus berakhir dan berpisah.

Terlepas dari berbagi faktor-faktor yang menjadikan seseorang menjadi *single parent*, penting diingat bagi kita besarnya dukungan baik dari pihak keluarga dan masyarakat kepada seorang *single parent*. Anak yang tumbuh dengan orang tua tak lengkap pastinya merasa tak adil, namun perlunya kesadaran diri dalam memahami suatu perubahan kondisi dalam keluarga adalah suatu perilaku yang berdampak positif bagi ayah ataupun ibu *single parent*.

13. Korban Kekerasan Seksual

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah tindakan yang mengarah pada ajakan seksual tanpa persetujuan (Fu'ady, 2011). Dikutip dari website yayasanpulih.org menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah setiap tindakan baik berupa ucapan ataupun perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menguasai atau memanipulasi orang lain serta membuatnya terlibat dalam aktifitas seksual yang tidak dikehendaki. Aspek penting dalam kekerasan seksual: 1) aspek **pemaksaan** dan aspek **tidak adanya persetujuan** dari korban. 2) korban tidak/belum mampu memberikan persetujuan (misalnya kekerasan seksual pada anak atau individu dengan disabilitas intelegensi).

Dikutip dari website mappifhui.org menyebutkan bahwa menurut naskah akademik rancangan undang-undang tentang penghapusan kekerasan seksual oleh KOMNAS Perempuan (Komisi Nasional Perempuan) kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang dan/ atau tindakan lainnya, terhadap tubuh yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seseorang, dan/ atau fungsi reproduks, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, dan/ atau tindakan lain yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa, relasi gender dan/ atau sebab lain, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan terhadap secara fisik, psikis, seksual, keraguan secara ekonomi, sosial, budaya, dan/ atau politik.

komnasperempuan.go.id menyebutkan bahwa semakin marak dan berkembangnya kekerasan seksual Komnas Perlindungan Anak dan Perempuan menyebutkan beberapa bentuk kekerasan seksual diantaranya Perkosaan, Pelecehan seksual, Eksploitasi seksual, Penyiksaan seksual, Perbudakan seksual serta Intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan.

b. Perempuan Korban Kekerasan Seksual

Kekerasan Seksual terhadap perempuan masih marak terjadi di Indonesia. Telah banyak anak perempuan di bawah umur kehilangan sesuatu yang sangat berharga di dirinya. Padahal sejatinya perempuan harus dilindungi sesuai dengan HAM (Hak Asasi Manusia) yang dimilikinya.

Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan memang tidak menyatakan secara eksplisit tentang adanya jaminan hak asasi terhadap kelompok perempuan secara khusus, namun dalam Pasal 3 memuat bahwa hak dan kebebasan perlu dimiliki oleh setiap orang tanpa diskriminasi, termasuk tidak melakukan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin (Saparinah, 2000).

Namun, walaupun telah ada peraturan yang mengatur tentang hak dan kebebasan perempuan masih ada pihak-pihak yang tidak manusiawi dalam memperlakukan perempuan selayaknya manusia. Menurut banyak orang penyebab kekerasan seksual terhadap perempuan karena memiliki hasrat seksual yang tinggi. Padahal faktanya ada riset yang menunjukkan bahwa hal tersebut salah anggapan.

ibunda.id mengatakan bahwa menurut Dr Jiemi Ardian, seorang ahli kejiwaan sekaligus hipnoterapis motif terjadinya perkosaan lebih kepada ekspresi marah dan memandang rendah, ketimbang nafsu seks. Ia menjelaskan bahwa ternyata secara psikologis seorang pemerkosa bukan terpengaruh karena melihat baju seksi, video porno, atau sikap seseorang yang menggoda, tapi adanya rasa otoritas atas orang lain. Pemerkosaan terjadi karena pelaku dengan sengaja ingin menyakiti korbannya yang ia anggap lebih rendah dan lemah.

Berdasarkan dari pernyataan ahli di atas, motif pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan begitu menyeramkan. Tanpa ada alasan ataupun penyebab si perempuan diserang, pelaku tetap bertindak diluar batas manusiawi. Dampak kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai korban yaitu

sains.kompas.com menjelaskan bahwa Dokter Divisi Psikiatri Komunitas, Rehabilitasi, dan Trauma Psikososial, Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa FKUI-RSCM, dr Gina Anindyajati SpKJ, mengatakan bahwa setidaknya ada tiga aspek yang bisa menjadi dampak dari kekerasan seksual pada korban, yaitu fisik, psikiatrik dan sosial.

1) Dampak fisik

Dampak fisik pada korban kekerasan seksual tidak semua dapat terlihat pada tubuh korban. Tetapi dampak fisiklah yang paling cepat diketahui dan disadari. Namun, tetap ada banyak kemungkinan

beberapa kondisi berikut dialami oleh korban kekerasan seksual yaitu: Masalah somatik, kesehatan fisik yang lebih buruk, lebih sering mengunjungi dokter, disabilitas pekerjaan, penyakit kronis, nyeri kronis, perilaku seksual berisiko tinggi, seperti dari seks tanpa kondom dan seks dengan banyak pasangan, komplikasi ginekologis dan perinatal, masalah seksual (seperti nyeri saat senggama, vaginismus pada wanita), risiko lebih besar tertular HIV dan infeksi menular seksual yang ditularkan lewat darah (seperti hepatitis, herpes simplex virus, human papilloma virus).

2) Dampak psikiatrik

Pada aspek psikiatrik dari korban kekerasan seksual, jejaknya tidak cepat diketahui atau disadari oleh orang lain, bahkan diri korban itu sendiri. Beberapa dampak psikiatrik yang cenderung sering dialami oleh korban kekerasan seksual yaitu: gangguan jiwa seperti depresi, gangguan kepribadian, gangguan psikotik, gangguan panik dan lain sebagainya, tekanan psikologis, disosiasi, gejala gangguan stres paska trauma, mengalami kegelisahan, perilaku menyakiti diri, pikiran bunuh diri dan dorongan untuk mengakhiri hidup, dan melakukan penyalahgunaan narkoba dan alkohol

3) Dampak sosial

Dituturkan oleh dr. Gina bahwa dampak sosial menjadi konsekuensi yang paling lambat sekali disadari bagi korban kekerasan seksual. Korban tindak kekerasan seksual akan mengalami setidaknya kondisi

yaitu: sulit percaya pada orang lain, melakukan isolasi diri, dan ketakutan membina hubungan atau menjalin relasi secara dekat.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa skripsi terdahulu yang berkaitan dengan film yang akan diteliti oleh peneliti. Namun, peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu yang paling mendekati sebagai bahan referensi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai referensi yaitu:

- 1) **Potret *Single Dad* dalam Keluarga (Studi Lima Keluarga di Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta) yang diteliti oleh Imam Budiono tahun 2016**

Penelitian terdahulu yang kedua dari Imam Budiono yang berjudul “Potret *Single Dad* dalam Keluarga (Studi Lima Keluarga di Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)”.

Peneliti mengambil lima keluarga yang hanya memiliki seorang ayah yang menjadi tumpuan keluarga atau bisa disebut *single dad*. Fokus penelitian ini yaitu mengetahui tentang pemaknaan status *single dad* serta peran domestik maupun publik dari lima keluarga di Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mereduksi atau menyeleksi data wawancara, penyajian dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan

dalam penelitian ini adalah Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blummer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan status dan peran yang dilakukan *single dad* memberikan hasil positif. Hasil tersebut berupa perubahan yang terjadi dari dalam diri *single dad*. *Single dad* lebih membuka pikiran bahwa peran dalam keluarga tidak ada klasifikasi khusus, karena laki – laki dan perempuan adalah setara tanpa ada batasan khusus. Perubahan ini terjadi karena adanya proses keterlibatan *single dad* dengan menggunakan pola interaksi dan tindakan untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

2) Pola Komunikasi Keluarga *Single Parent* Sebagai Konsekuensi Hilangnya Sosok Ibu yang diteliti oleh Minhaturrohman tahun 2018

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “Pola Komunikasi Keluarga *Single Parent* Sebagai Konsekuensi Hilangnya Sosok Ibu yang diteliti oleh Minhaturrohman tahun 2018”.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pola komunikasi keluarga dan pengasuhan ayah dalam keluarga *single parent* setelah kematian ibu. Hal tersebut dikarenakan menurut SUPAS BPS 2015, ada kurang lebih 24 juta keluarga *single parent* di Indonesia. Dari jumlah tersebut, perbandingan jumlah keluarga *single parent* dengan ibu tunggal dan ayah tunggal adalah 40:6 sehingga timbul keraguan masyarakat akan kemampuan ayah dalam berperan ganda agar keluarga dapat berfungsi normal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metoda studi kasus. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik penjodohan pola berdasarkan teori pola komunikasi keluarga (FCP) oleh Fitzpatrick dkk dan konsep peran pengasuhan yang dikemukakan oleh Le Poire.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa keluarga single parent memiliki tipe keluarga yang berbeda-beda berdasarkan derajat orientasi percakapan dan kepatuhan keluarga. Tipe keluarga yang ditemukan dalam keluarga single parent adalah tipe plural, laissez faire, dan konsensual. Keluarga yang memiliki derajat orientasi percakapan tinggi, yakni tipe plural dan konsensual, menjalankan pengasuhan keluarga sesuai pola Le Poire sementara keluarga dengan tipe laissez faire yang memiliki derajat orientasi percakapan rendah menjalankan pengasuhan dengan pola provider-health care provider.

3) Keterlibatan Pengasuhan Ayah sebagai Orangtua Tunggal dengan Anak Perempuannya setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo) yang diteliti oleh Denny Astuti Pada Tahun 2016

Secara garis besar penelitian ini meneliti bagaimana keterlibatan pengasuhan Ayah sebagai orangtua tunggal yang mempunyai anak yang berusia di bawah 12 tahun. Metode yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif berupa studi kasus dengan mewawancarai beberapa partisipan sebagai objek penelitian.

Hasilnya Ayah tunggal memiliki keterlibatan seperti melakukan komunikasi interpersonal kepada anaknya untuk menjelaskan keberadaan ibu mereka dengan cara halus yaitu ibu mereka sedang kerja, Ayah tunggal bertanggung jawab dan bisa menitipkan anaknya kepada keluarga atau orang yang dipercayai, Ayah tunggal bisa membagi waktunya antara bekerja dan memiliki waktu bermain dengan anaknya dan lain sebagainya.

F. Kerangka Pemikiran

Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik (Vera: 2014: 10).

Penjelasan di atas membawa peneliti mengambil film sebagai obyek penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang sesuai yaitu analisis semiotik. Ada beberapa model analisis semiotik seperti diantaranya milik Saussure, Peirce, Roland Barthes, John Fiske dan lain sebagainya. Film yang digunakan peneliti yaitu “27 Steps of May” dimana peneliti fokus membahas peran ayah sebagai *single parent* dari perempuan korban kekerasan seksual. Film ini adalah satu film Indonesia yang menggunakan sedikit dialog dan banyak menggunakan tanda maupun isyarat. Sehingga menurut peneliti film ini menggunakan analisis semiotik milik John Fiske yang dirasa Cocok. Alasannya karena John Fiske memiliki tiga kode level televisi yaitu level realitas, representasi dan ideologi.

Menurut John Fiske dalam bukunya yang berjudul *Cultural and Communication Studies* menjelaskan mengenai tiga bidang studi semiotika, yaitu :

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda – tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda – tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksplorasi saluran komunikasi yang tersedia untuk menransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode – kode dan tanda-tanda untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Semiotika merupakan salah satu cabang ilmu mengenai makna tanda yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Teori kode pertelevisian dikemukakan oleh tokoh semiotika John Fiske. Fiske menyebutnya *The Code of Television* atau teori tentang kode-kode televisi. Dalam teori ini, disebutkan bahwa teori tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang muncul, naun diolah dengan menggunakan penginderaan sesuai referensi yang

dimiliki penonton, sehingga kode akan dipersepsi secara berbeda oleh setiap penonton yang berbeda pula. Selain digunakan dalam analisis televisi, model teori *code of television* ini juga dapat digunakan untuk menganalisis teks media lainnya termasuk film (Fiske dalam Mulyana, 2014: 34).

Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya saya namakan interpretant dari tanda pertama (Fiske, 2012: 68).

Dalam representasi hal utama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana realitas sebuah objek tersebut ditampilkan. Menurut John Fiske, saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan kelompok, atau seseorang paling tidak terdapat tiga proses yang harus dihadapi wartawan. Proses tersebut diajarkan dalam sebuah tabel berdasarkan teori *the code of television* (Eriyanto, 2001: 155) sebagai berikut:

PERTAMA	REALITAS (Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti penampilan (<i>appearance</i>), pakaian (<i>dress</i>), tata rias (<i>make up</i>), lingkungan (<i>environment</i>), perilaku (<i>behavior</i>), bicara (<i>speech</i>), gerakan (<i>gesture</i>), ekspresi (<i>expression</i>), dan lain-lain.
KEDUA	REPRESENTASI <i>commit to user</i>

	<p>(Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proporsi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera (<i>camera</i>), tata cahaya (<i>lighting</i>), penyuntingan (<i>editing</i>), musik dan suara (<i>music and sound</i>), dan sebagainya. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang menjelaskan diantaranya bagaimana objek digambarkan: narasi (<i>narrative</i>), konflik (<i>conflict</i>), karakter (<i>character</i>), aksi (<i>action</i>), dan percakapan (<i>dialog</i>).</p>
KETIGA	<p>IDEOLOGI</p> <p>Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.</p>

Tabel 1. 2 Teori *The Code of Television*

Sumber: John Fiske (dalam Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, LkiS, 2001)

Peneliti memilih Analisis semiotik milik John Fiske didasari oleh penjelasan di atas. Pada penelitian ini peran ayah sebagai *single parent* dari perempuan korban kekerasan seksual menjadi obyek penelitian yang digunakan. Peran ayah umumnya yaitu mencari nafkah, memberikan fasilitas untuk keluarganya, mendidik anak dan lain sebagainya. Namun pada film ini, peran ayah lebih berat karena merupakan orang tua tunggal yang merawat anaknya

yang mengalami trauma akibat kekerasan seksual. Lantas ayah memiliki peran rangkap dalam keluarga yaitu disamping berperan sebagai ayah rumah tangga juga harus memerankan ibu rumah tangga yang berperan merawat anak, mengatur rumah tangga dan lain sebagainya.

Beberapa pendapat ahli telah menjelaskan bagaimana peran ayah dan ibu dalam keluarga antara sebagai sebagai berikut:

Menurut McAdoo (1993) ada beberapa peranan ayah dalam keluarga yaitu:

- 1) *Provider*, sebagai penyedia dan pemberi fasilitas. Pada konteks pendidikan bahwa ayah bekerja sekuat tenaga demi mencukupi kebutuhan pokok maupun penunjang prestasi anaknya.
- 2) *Protector*, sebagai pemberi perlindungan. Memberi perlindungan di sini bukan berarti mengayomi anaknya, tetapi juga memberi pemahaman dan pengertian apa yang boleh atau tidak boleh anak lakukan.
- 3) *Decision maker*, sebagai pengambil keputusan. Di sini ayah membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Berikan motivasi dan dorongan agar anak tidak merasa sendiri untuk berjuang.
- 4) *Child speciaser & educator*, sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial. Peran ayah membimbing anak untuk bersosialisasi dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

- 5) *Nurtured mother*, sebagai pendamping ibu. Ayah selalu berdiskusi dan membantu ibu dalam permasalahan pendidikan anak.

Hart (2002) menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dalam pengasuhan anak yaitu:

- 1) *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga.
- 2) *Friend & Playmate*. Ayah dianggap sebagai “fun parent” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu.
- 3) *Caregiver*. Ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- 4) *Teacher & Role Model*. Sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi mereka.
- 5) *Monitor & Dicipinary*. Ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, maka disiplin dapat ditegakkan.
- 6) *Protector*. Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka terutama selagi ayah atau ibu tidak bersamanya.

- 7) *Advocate*. Ayah menjamin kesejateraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.
- 8) *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk, Ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

Dikutip dari website sehatq.com yang ditinjau oleh dr. Karlina Lestari menjelaskan bahwa “*School of Psychology and Clinical Language Sciences* mengadakan sebuah penelitian terhadap lebih dari enam ribu anak. Penelitian ini berfokus pada pengaruh peran ibu dalam keluarga terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian mendukung teori bahwa anak merasa aman dalam ikatan emosional dengan orangtuanya. Kebajikan ini muncul berkat anak yang mendapatkan respons, dukungan emosional, serta kasih sayang dari ibu dan ayah . . .”

Menurut Ni Made Sri Arwanti (2009: 3-25), ibu memiliki tugas sebagai berikut:

- 1) Ibu Sebagai Pendamping Suami Dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiaannya pasti kekal abadi.
- 2) Ibu Sebagai Pengatur Rumah Tangga Ibu sebagai pengatur didalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.

- 3) Ibu Sebagai Penerus Keturunan Sesuai kodratnya seorang Ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru, yang akan menjadi generasi penerusnya.
- 4) Ibu Sebagai Pembimbing Anak Peranan Ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.
- 5) Ibu Sebagai Pelaksana Kegiatan Agama Dimana seorang Ibu dihormati, disanalah para dewata memberikan anugerah, tetapi dimana mereka tidak dihargai, tidak akan ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

Berdasarkan peran ayah dan ibu dalam keluarga yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa ayah single parent memiliki peran bagi anaknya sebagai berikut:

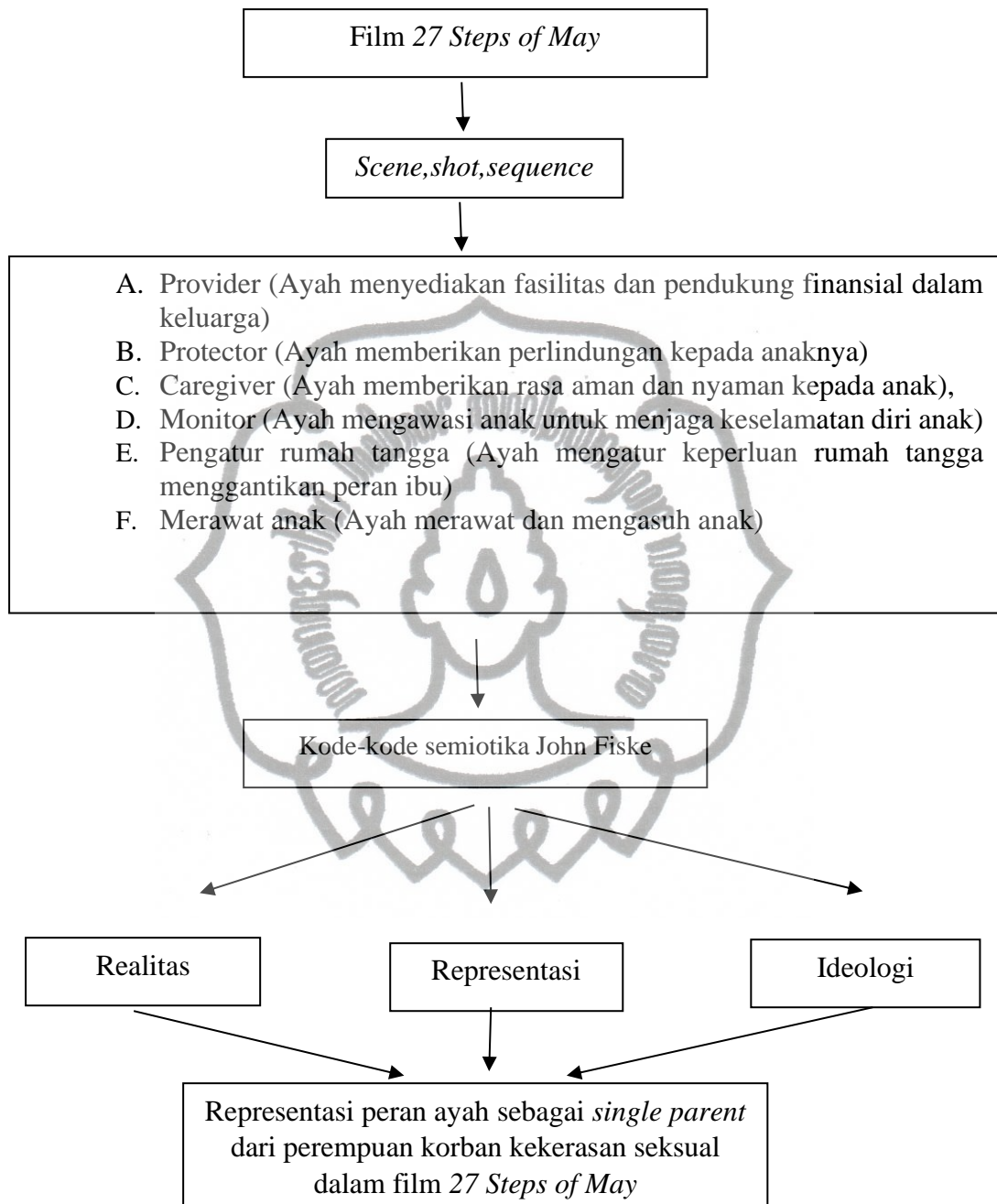
- A. *Provider* (Ayah menyediakan fasilitas dan pendukung finansial dalam keluarga)
- B. *Protector* (Ayah memberikan perlindungan kepada anaknya)
- C. *Caregiver* (Ayah memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak),
- D. *Monitor* (Ayah mengawasi anak untuk menjaga keselamatan diri anak)
- E. Pengatur rumah tangga (Ayah mengatur keperluan rumah tangga menggantikan peran ibu)
- F. Merawat anak (Ayah merawat anak menggantikan peran ibu)

Berikut merupakan bagan kerangka pemikiran dari penelitian dengan judul “Representasi Peran Ayah Sebagai Single Parent dari Perempuan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Semiotik Mengenai Representasi Peran

Ayah sebagai *Single Parent* dari Perempuan Korban Kekerasan Seksual di

Film “27 Steps of May” karya Ravi Bharwani)” adalah sebagai berikut:





Gambar 1. 5 Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif sebagaimana yang dijelaskan Moleong (2011: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu analisis semiotika. Menurut Barker (2004) semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Penelitian mengenai representasi peran ayah sebagai *single parent* dari perempuan korban kekerasan seksual akan dianalisis menggunakan analisis semiotika John Fiske, tiga level pemaknaan yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Tanda, teks, maupun kode-kode yang ada dalam film menjadi suatu yang penting dalam proses analisis oleh peneliti agar memperoleh hasil penelitian yang mendekati baik dan benar.

2. Objek Penelitian

Obyek pada penelitian ini adalah fil 27 *Steps of May*, yang diproduksi oleh Green Glow Pictures yang bekerja sama dengan Go Studio. Film ini disutradarai oleh Ravi Bharwani dan diproduseri Rayya Makarim sekaligus sebagi penulis naskahnya dan diproduksi pada tahun 2018. Genre film ini keluarga namun beralur lambat untuk menyesuaikan dengan keadaan korban kekerasan seksual dalam film tersebut.

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer yaitu sumber data utama dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu satu file penuh film 27 *Steps of May* dengan durasi \pm 112 menit.
- b. Sumber data sekunder dala penelitian ini berupa beberapa jurnal, buku, artikel maupun website resmi mengenai semiotika, peran anggota keluarga dan komunikasi. Selain itu termasuk juga wawancara dari pihak pembuat film menjadi sumber data sekunder penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah menonton film 27 *Steps of May* untuk mengetahui isi pesan dan makna yang terkandung dalam film tersebut yang berdurasi 112 menit.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data untuk memperoleh informasi melalui dokumen baik dokumen tertulis maupun gambar ataupun video. Studi pustaka yang dilakukan berasal dari mencari informasi penelitian melalui membaca contoh skripsi terdahulu dan mencari buku-buku referensi. Ditambah data pendukung melalui penulisan di internet berupa artikel, *e-book* ataupun video wawancara.

c. Dokumentasi

Pada saat melakukan analisis penelitian peneliti mendokumentasikan gambar, dialog ataupun video untuk dijadikan sebagai data. Dat-dat yang diperoleh nantinya akan dianalisis menggunakan analisis semiotika John Fiske.

5. Unit Analisis Data

Pada penelitian ini unit analisisnya berupa unsur naratif dan unsur sinematik dari film *27 Steps of May*. Unsur naratif dalam film merupakan materi atau bahan cerita dari suatu film, sedangkan unsur semiotik meliputi segala sesuatu yang berada di depan (*mise en scene*), sinematografi, *editing*, dan suara. Kedua unsur tersebut saling berpengaruh dan tentunya menjadi data yang penting untuk dianalisis.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*) atau tiga level pemaknaan. John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi “peristiwa televisi” apabila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan berikut:

a. Realitas (*reality*)

Pada tahap pertama adalah realitas (*reality*), yakni peristiwa yang ditandai (*encoded*) sebagai realitas tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya. Dalam bahasa tulis berupa misalnya, dokumen, transkrip, wawancara dan sebagainya. Misalnya, jika peristiwa Bom Bali dianggap realitas, maka harus ada tanda-tanda peristiwa pemboman itu: kubangan bekas bom, saksi mata dan sebagainya.

b. Representasi (*representation*)

Pada tahap kedua disebut representasi (*representation*). Realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada *technical codes*, seperti kamera, lighting, editing, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter,

narasi, action, dialog, setting dan sebagainya. Ini sudah tampak sebagai realitas televisi.

c. Ideologi (*ideology*)

Tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas (Mursito, 2007).

Penerapan tahapan-tahapan di atas dalam penelitian ini yaitu *pertama*, pada tahap realitas peneliti mencari *scene-scene* film yang menjadi fokus penting penelitian. Tahap realitas meliputi tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya. Misalnya, ada *scene* di suatu keadaan dimana realitasnya tokoh May mengalami kekerasan seksual dan mengalami trauma. Hal ini ditandai dan dibuktikan dengan perubahan pola perilaku, pakaian, kebiasaan maupun ekspresi wajah pada May. *Kedua*, di tahap dua ini ada representasi yang berisi realitas yang dilihat dari segi teknik kamera, pencahayaan, setting, musik dan sebagainya dalam film tersebut. Misal, dalam suatu *scene* menggunakan pencahayaan lebih gelap, long shot dalam angle kamera, dan musik yang mendayu-dayu. *Ketiga*, semua elemen akan dikategorikan ke dalam kode ideologi yang ditampilkan dalam

film. Ideologi meliputi kapitalisme, individualisme, patriarki, ras dan sebagainya.

7. Uji Keabsahan Data/Validitas Data

Validitas data diperlukan untuk mengetahui apakah temuan data dinyatakan valid apabila antara hasil penelitian yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian tidak memiliki perbedaan dan dikatakan sinkron. Validitas data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih menunjukkan pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti (Pawito, 2008: 97)

Peneliti menggunakan uji validitas data yaitu salah satu caranya dengan proses triangulasi. Menurut Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M. Si (2010) menjelaskan bahwa triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Norman Denkin menyatakan bahwa triangulasi meliputi empat hal yaitu 1) Triangulasi Metode, 2) Triangulasi Antar Peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), 3) Triangulasi Sumber Data, dan 4) Triangulasi Teori.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dimana peneliti memperoleh dan menggali kebenaran informasi menggunakan berbagai sumber seperti dokumen tertulis, artikel, gambar, foto dan lain sebagainya. Masing-masing sumber data tersebut pastinya akan menghasilkan informasi

dan bukti yang berbeda pula sehingga peneliti harus jeli agar bisa memberikan hasil berupa pandangan berbeda mengenai suatu fenomena.



